

**GAMBARAN DUKUNGAN EMOSIONAL PENGASUH PADA ANAK
PANTI ASUHAN SELAMA PANDEMI COVID-19 DI KOTA
SAMARINDA**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN INSTITUT TEKNOLOGI
KESEHATAN DAN SAINS WIYATA HUSADA SAMARINDA
2021**

**GAMBARAN DUKUNGAN EMOSIONAL PENGASUH PADA ANAK
PANTI ASUHAN SELAMA PANDEMI COVID-19 DI KOTA
SAMARINDA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan
(S.Kep) pada Program Studi Keperawatan



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN DAN SAINS WIYATA
HUSADA SAMARINDA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN
GAMBARAN DUKUNGAN EMOSIONAL PENGASUH PADA ANAK
PANTI ASUHAN SELAMA PANDEMI COVID-19
DI KOTA SAMARINDA

SKRIPSI

Diusun Oleh:

Utari
1712612601

Telah diperintahkan di depan dewan pengaji
Pndp tanggal 25 Oktober 2021

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Ns. Suniani Sinapp, S.Kep., M.Kep
NIDN, 1117078201
2. Ns. Rusdi, S.Kep., M.Kep
NIDN, 1117078602
3. Ns. Siti Kholifah, S.Kep., M.Kep
NIDN, 1106098901
4. Ns. Anisa Ain, S.Kep., M.Kep
NIK, 113104.90.190187


.....

.....


.....

.....

ITKES WHS

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
ITKES Wiyata Husada Samarinda


Ns. Jetki Hurdiansyah Sufitri, M.Kep., Sp.Kep.M.B
NIDN, 1128058901

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Utari
NIM : 17.126.126.01
Program Studi : S.1 Keperawatan
Judul Laporan Tugas Akhir : Gambaran Dukungan Emosional Pengasuh Pada Anak Panti Asuhan Selama Pandemi *Covid-19* Di Kota Samarinda

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber, baik yang di kutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.



Samarinda, 25 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan

Utari

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat Rahmat dan Bimbingan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Gambaran Dukungan Emosional Pengasuh Pada Anak Panti Asuhan Selama Pandemi Covid-19 Di Kota Samarinda”**. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.Kep) pada Program Studi Ilmu Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya menyelesaikan semua proses tepat pada waktunya. Oleh karena itu, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada :

1. H. Mujito Hadi, MM selaku Ketua Yayasan ITKES Wiyata Husada Samarinda.
2. Bapak Dr. Eka Anantha Sidaharta, SE., MM., AK., CA., CSRS., CSRS., CFrA., selaku Rektor ITKes Wiyata Husada Samarinda.
3. Ibu Ns. Kiki Hardiansyah, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep., M.B selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Institut Teknologi Kesehatan Dan Sains Wiyata Husada Samarinda.
4. Ibu Ns. Siti Kholifah, S.Kep., M.Kep selaku dosen pembimbing I saya yang penuh semangat dan sabar dalam membimbing dan mengarahkan serta memberikan masukan-masukan yang sangat membantu serta ketelitian beliau tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik, dan telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tugas akhir ini.
5. Ibu Ns. Annisa A'in, S.Kep., M.Kep selaku dosen pembimbing II saya yang penuh semangat dan sabar dalam membimbing dan mengarahkan serta memberikan masukan-masukan yang sangat membantu serta ketelitian beliau tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik, dan telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tugas akhir ini.
6. Ibu Ns. Sumiati Sinaga, S.Kep., M.Kep selaku dosen penguji I saya yang telah bersedia menyediakan waktunya untuk memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi saya.

7. Bapak Ns. Rusdi, S.Kep., M.Kep selaku dosen penguji II saya yang telah bersedia menyediakan waktunya untuk memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi saya.
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen ITKES Wiyata Husada Samarinda yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan peneliti serta seluruh staff pegawai yang telah banyak membantu.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua saya yang senantiasa mendoakan, memberi dukungan, semangat dan kasih sayang serta telah membiayai dengan banting tulang siang malam demi pendidikan saya di ITKES Wiyata Husada Samarinda.
10. Teman-teman seangkatan saya, sahabat saya yang sudah membantu dukungan penuh kepada saya dan semua yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
11. Kepada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah banyak membantu dalam memberi arahan dalam penyusunan proposal hingga skripsi ini.

Semoga Allah Yang Maha Esa membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini agar dapat diperbaiki selanjutnya. Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua serta dapat menjadi sumber dalam menambah wawasan khususnya dalam bidang ilmu keperawatan.

Samarinda, 25 Oktober 2021

Peneliti,

Utari

1712612601

GAMBARAN DUKUNGAN EMOSIONAL PENGASUH PADA ANAK PANTI ASUHAN SELAMA PANDEMI *COVID-19* DI KOTA SAMARINDA

Utari¹, Siti Kholifah², Annisa A'in³

¹Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda

Utari601@student.stikeswhs.ac.id

²Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda

Sitikholidah@itkeswhs.ac.id

³Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda

Annisaain@itkeswhs.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu dampak pandemi *covid-19* adalah pemberlakuan kebijakan pembelajaran jarak jauh dengan metode daring untuk semua pelajaran di seluruh dunia termasuk anak-anak di panti asuhan. Perubahan proses pembelajaran tersebut dapat berdampak pada perubahan emosional anak, sehingga dibutuhkan dukungan emosional dari pengasuh agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran dukungan emosional pengasuh pada anak panti asuhan selama pandemi *covid-19* di kota Samarinda. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Pengambilan data menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden pengasuh panti asuhan dan menggunakan teknik *total sampling*. **Hasil:** Berdasarkan distribusi frekuensi menunjukkan bahwa 17 responden (56,7%) memberikan dukungan emosional yang tinggi sedangkan 13 responden (43,3%) memberikan dukungan emosional rendah. Dukungan emosional tinggi pada pengasuh dikarenakan anak usia sekolah masih membutuhkan pendampingan dan dukungan dalam mengatasi masalah yang dihadapi selama pembelajaran daring di masa pandemi *covid-19*. Pada aspek dukungan emosional yaitu *empathy, caring, positive regard, dan encouragement toward the person*, salah satu aspek dengan presentase terbesar pada *encouragement toward the person* hasil keseluruhan tinggi dengan frekuensi sebanyak 20 responden (66,7%), dimana pengasuh memberikan dukungan pada anak berupa motivasi agar anak menjadi semangat dalam mencapai tujuan (*goal-directed behavior*). **Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pengasuh memberikan dukungan emosional tinggi namun tidak sedikit pengasuh memberikan dukungan emosional rendah, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi kurangnya dukungan emosional tersebut terutama pada anak panti asuhan selama pandemi *covid-19*.

Kata kunci : Dukungan Emosional, Pengasuh, Anak, Panti Asuhan

THE OVERVIEW OF CARER EMOTIONAL SUPPORT TO ORIGINAL CHILDREN DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN SAMARINDA CITY

Utari¹, Siti Kholifah², Annisa A'in³

¹Student of Nursing S1 Study Program, ITKes Wiyata Husada Samarinda
utari601@student.stikeswhs.ac.id

²Lecturer of the Nursing Science Study Program, ITKes Wiyata Husada Samarinda
sitikholidah@itkeswhs.ac.id

³Lecturer of the Nursing Science Study Program, ITKes Wiyata Husada Samarinda
annisaain@itkeswhs.ac.id

ABSTRACT

Background: The introduction of a distance learning policy using an online technique for all lessons around the world, including children in orphanages, is one of the consequences of the *covid-19* pandemic. Changes in the learning process can affect children's emotional changes, thus emotional support from caregivers is necessary for learning to go smoothly. **Objective:** The goal of this study is to look at how caregivers for orphaned children in Samarinda described their emotional support during the *covid-19* pandemic. **Methods:** The type of research used is quantitative with an analytical descriptive approach. Collecting data using a questionnaire with a sample of 30 respondents from orphanage caregivers and using a *total sampling* technique. **Results:** Based on the frequency distribution, 17 respondents (56.7%) gave high emotional support while 13 respondents (43.3%) gave low emotional support. High emotional support for caregivers because school-age children still need assistance and support in overcoming problems encountered during online learning during the COVID-19 pandemic. In the aspect of emotional support, namely *empathy, caring, positive regard, and encouragement toward the person*, one of the aspects with the largest percentage of the *encouragement toward the person* overall results is high with a frequency of 20 respondents (66.7%), where caregivers provide support to children in the form of motivation so that children become enthusiastic in achieving goals (*goal-directed behavior*). **Conclusion:** The findings show that while the majority of caregivers provide high emotional support, a small percentage of caregivers provide low emotional support, indicating that more research is needed into the factors that influence the lack of emotional support, particularly in orphanages during the *covid-19* pandemic.

Keywords: *Emotional Support, Caregivers, Children, Orphanage*

BOSTON
English Language Center

LAMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Utari
NIM : 1713612601
Program Studi : Ilmu Keperawatan

Dengan ini menyetujui dan memberikan hak kepada ITKES Wiyata Husada Samarinda atas karya ilmiah saya yang berjudul
Gambaran Dukungan Emosional Pengasuh Pada Anak PAU/ ASuhan Selama Pandemi Covid-19 Di Kota Samarinda

Berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini, ITKES Wiyata Husada Samarinda berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data *database*, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sejujur-jujurannya.



Samarinda, 25 Oktober 2021

Yang menyatakan,


(Utari)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SKEMA	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumus Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penelitian Terkait.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Telaah Pustaka	7
1. Pengasuh	7
2. Dukungan Emosional.....	7
3. Teori Keperawatan.....	17
B. Kerangka Teori Penelitian	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Rancangan Penelitian	25
B. Kerangka Konsep Penelitian	25
C. Populasi dan Sampel.....	26
D. Variabel Penelitian	26
E. Definisi Operasional/Definisi Istilah.....	27
F. Tempat dan Waktu Penelitian	28
G. Instrumen Penelitian	28
H. Uji Validitas dan Reabilitas	29
I. Prosedur Pengumpulan Data	30
J. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	31
K. Etika Penelitian.....	34
L. Alur Penelitian.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian.....	37
B. Pembahasan	40
C. Keterbatasan Penelitian	48

BAB V PENUTUP	49
A. Kesimpulan.....	49
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	55



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Dukungan Emosional Pengasuh Pada Anak	16
Tabel 3.2 Definisi Operasional Penelitian	27
Tabel 3.3 Skala Dukungan Emosional	29
Tabel 3.4 Uji Normalitas Data.....	33
Tabel 4.1 Distribusi Data Demografi Karakteristik Responden Yang Memberikan Dukungan Emosional Pada Anak Panti Asuhan	38
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Presentase Berdasarkan Dukungan Emosional Pengasuh di Panti Asuhan Kota Samarinda	39
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategorik	39



DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Model Teori Transisi Afaf Ibrahim Meleis	23
Skema 2.2 Kerangka Teori Penelitian.....	24
Skema 2.3 Kerangka Konsep Penelitian	25
Skema 2.4 Alur Penelitian.....	36



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Data Riwayat Hidup.
Lampiran 2 : Lembar Penjelasan Bagi Responden Penelitian.
Lampiran 3 : Lembar Persetujuan Menjadi Responden.
Lampiran 4 : Lembar *Informed Consent*.
Lampiran 5 : Kuisioner Penelitian Terkait Dukungan Emosional Pengasuh Panti Asuhan Pada Anak Selama Pandemi *Covid-19*.
Lampiran 6 : *Plan of Action* Kegiatan Tugas Akhir Tahun Akademik 2020-2021.
Lampiran 7 : Surat balasan Izin Studi Pendahuluan.
Lampiran 8 : Surat Izin Uji Validitas.
Lampiran 9 : Surat Izin balasan Penelitian Panti Asuhan Khoirul Amal.
Lampiran 10 : Surat Balasan Izin Penelitian Panti Asuhan Kasih Bunda Utari.
Lampiran 11 : Surat balasan Izin Penelitian Panti Asuhan Aisyiyah “al-walidaturrahmah”.
Lampiran 12 : Surat Balasan Izin Penelitian Panti Asuhan Baitul Hasan.
Lampiran 13 : Surat Balasan Izin Penelitian Panti Asuhan Aisyiyah “Siti Khodijah”.
Lampiran 14: Uji Validitas dan Reliability.
Lampiran 15 : Uji Normalitas Data.
Lampiran 16 : Uji Distribusi Frekuensi Respoden Karakteristik.
Lampiran 17 : Hasil Uji Analisa Univariat.
Lampiran 18 : Dokumentasi Pengambilan Data



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi *covid-19* yang kini terjadi seluruh negara memberikan dampak yang signifikan, tidak hanya di bidang kesehatan, ekonomi, sosial, namun juga dunia pendidikan. Berbagai kebijakan diambil pemerintah untuk dapat membendung penyebaran penularan virus corona di Indonesia, mulai dari pembatasan perjalanan, pelarangan kegiatan yang mengumpulkan masa, hingga peniadaan pembelajaran secara tatap muka (Sebayang, 2020). Dari berbagai kebijakan yang telah diambil pemerintah khususnya mengenai kebijakan tinggal di rumah (*stay at home*) dan melakukan kebijakan belajar di rumah menggunakan daring atau dalam jaringan (*online*) yang dilaksanakan dalam jangka waktu yang lama, mengakibatkan masyarakat khususnya anak-anak yang bersekolah tidak dapat mendapat pengajaran atau pembelajaran yang maksimal dari guru mereka (Tuwu et al, 2020). Selama pembelajaran daring (*online*) dilakukan membuat interaksi antar siswa dan guru menjadi berbeda dari biasanya, serta peran orang tua semakin bertambah, karena orang tua dituntut untuk mampu mendampingi anak dengan baik selama hampir 24 jam (Dewi & Husnal, 2020), tidak terkecuali adengan anak yang tinggal di panti asuhan (Muliawiharto & Achmad, 2020).

Panti asuhan adalah tempat untuk merawat, memelihara, serta membantu anak-anak yang tidak memiliki orang tua, maupun yang memiliki ekonomi keluarga yang rendah (KBBI, 2021). Di Indonesia, terdapat sejumlah 8.000 panti asuhan dengan 50.000 anak didalamnya dan untuk di Kota Samarinda terdapat 28 panti asuhan dengan 208 anak asuh. dan terdapat pengasuh sebanyak 126 pengasuh (Dinsos, 2021). Sebagian besar anak yang tinggal dipanti asuhan adalah anak dengan usia sekolah yaitu berusia 6-12 tahun. Pada usia sekolah ini, anak juga mulai memiliki dasar-dasar pengetahuan dalam menyesuaikan diri pada fase selanjutnya yaitu menjadi dewasa, sehingga anak cenderung memiliki sifat individual dan tidak ingin bergantung dengan orang tua (Gunarsa, 2006 dalam Yulianto, 2018). Menurut Wong (2008) pada masa usia sekolah ini merupakan periode anak mulai belajar untuk bertanggung jawab atas

perilakunya dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, maupun orang lain (Yulianto, 2018). Akibat adanya perubahan proses pembelajaran serta perbedaan lingkungan selama pandemi, membuat anak mengalami perubahan antara lain perubahan kognitif, sosial, serta emosional (Muliawiharto & Achmad, 2020).

Perubahan kognitif yang dialami oleh anak selama pembelajaran daring yaitu anak sering mengeluh karena tidak mampu memahami penjelasan materi yang diberikan oleh guru mereka karena kurangnya penjelasan secara langsung dan anak tidak dapat bertanya langsung dengan guru, sehingga membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. Selain adanya perubahan kognitif yang dialami, anak juga mengalami perubahan dalam segi sosial yaitu anak menjadi kurang bersosialisasi karena akibat pandemi *covid-19* yang menerapkan *social distancing* sehingga anak tidak dapat bermain maupun berinteraksi dengan teman sebayanya. Akibat dari adanya perubahan yang terjadi mengakibatkan anak mengalami perubahan emosional salah satunya adalah perubahan dalam motivasi belajar karena anak menjadi tidak bersemangat dalam mengerjakan tugas maupun belajar, merasa sedih karena tidak dapat bertemu dengan teman sebayanya, merasa bingung, maupun cemas dengan nilai yang akan mereka dapatkan selama pembelajaran daring (Jati & Woro, 2020).

Dalam hal ini selama menghadapi dan mengajarkan anak dimasa pandemi orang tua tentunya memberikan perhatian lebih serta memastikan kebutuhan anak terpenuhi dengan mengarahkan anak untuk belajar, hal ini juga dialami oleh pengasuh panti karena adanya tekanan berbagai tuntutan tugas sekolah yang dihadapi oleh anak. Hal ini memberikan dampak bagi pengasuh, dimana pengasuh harus meluangkan waktu dan selalu memantau aktivitas belajar anak dengan menemani anak serta memberikan dukungan.

Dukungan yang diberikan pengasuh dapat terdiri dari memberi dukungan kesehatan fisik dalam hal menjaga diri selama terjadinya pandemi *covid-19* serta memberi dukungan psikologis atau memberi dukungan emosional dalam menghadapi anak (Tuwu et al, 2020). Dukungan emosional adalah dukungan yang diberikan kepada seseorang saat sedang mengalami masalah dan membutuhkan dukungan untuk mengatasi keadaan yang dialaminya seperti

dalam bentuk ungkapan empati, peduli, kepedulian, kesediaan untuk mendengarkan keluhan seseorang, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tenang, diperhatikan, serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan ataupun masalah yang sedang dihadapi. Dalam hal ini proses pembelajaran daring pada tingkatan Sekolah Dasar (SD), sangat membutuhkan pendampingan dari orang yang lebih dewasa, terutama pengasuh. Dalam pembelajaran pengasuh memberikan dukungan seperti mendampingi atau menemani anak, memberi motivasi dalam segala hal, menjadi teman bahagia untuk belajar, membimbing dan membantu dalam menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dihadapi anak-anak saat belajar (Gusmaniarti & Suweleh, 2019 dalam Lilawati, 2020). Dukungan emosional pengasuh ini tercipta saat pengasuh dan anak melakukan interaksi dan telah menganggap anak panti seperti anak pengasuh itu sendiri.

Sehingga jika pengasuh yang berada di panti asuhan tidak memberikan dukungan emosional dengan baik, maka anak akan merasa tertekan, kehilangan semangat untuk sekolah, frustrasi, maupun merasa tidak berarti (Muliawiharto & Achma, 2020). Sebaliknya, jika pengasuh memberikan dukungan emosional dengan baik pada anak, maka anak akan memiliki konsep diri yang positif tentang dirinya (Mahfuzh, 2001 dalam Putri, A 2017). Sehingga anak memiliki suasana batin yang psikologis yang baik, sehat, dan bahagia (Tuwu et al, 2020). Oleh sebab itu, dukungan emosional yang diberikan pengasuh pada anak di panti asuhan selama *covid-19* juga harus tetap diberikan agar anak memiliki kondisi psikologis yang baik.

Berdasarkan studi pendahuluan dari hasil wawancara dengan 6 pengasuh di panti asuhan “Kasih Bunda Utari” didapatkan hasil bahwa 3 pengasuh mengatakan selama pandemi menemani anak selama pembelajaran daring tetapi dikarenakan sibuk tidak semua anak didampingi dalam belajar. 3 pengasuh lainnya mengatakan tidak pernah menemani anak belajar karena sibuk dengan aktivitas pekerjaan mereka dalam mengurus kebutuhan anak serta anak yang sudah mampu atau mandiri dalam mengerjakan tugas sehingga tidak memerlukan dukungan.

Peneliti tertarik untuk meneliti gambaran dukungan emosional pengasuh di panti asuhan dikarenakan selama pembelajaran daring anak butuh pengawasan dan dukungan secara emosional dari pengasuh panti asuhan yang menggantikan perannya sebagai orang tua dimana peran orang tua adalah menemani anak belajar dirumah.

B. Rumus Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada gambaran dukungan emosional pengasuh pada anak panti asuhan selama pandemi *covid-19* di kota Samarinda”.

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis gambaran dukungan emosional pengasuh pada anak panti asuhan selama pandemi *covid-19* di Kota Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

a. Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi pihak panti asuhan tentang pentingnya memahami dukungan emosional baik dari dalam maupun dari luar lingkungan panti asuhan.

b. Dinas Sosial (DINSOS)

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan evaluasi terhadap peran dan upaya yang telah dilakukan dalam menanggulangi masalah dan sebagai bahan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan dalam rangka perbaikan dan meningkatkan upaya Dinas Sosial kota samarinda.

c. ITKES Wiyata Husada Samarinda

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bahan tambahan bagi institusi pendidikan keperawatan dan dapat memberikan informasi baru serta dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya terkait dukungan emosional.

2. Manfaat Praktis

a. Pengasuh

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan membantu meningkatkan dukungan emosional pada pengasuh panti asuhan.

b. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu pemberian informasi ilmu pengetahuan dan indikator keberhasilan dalam meningkatkan dukungan emosional pada pengasuh panti asuhan di kota samarinda.

E. Penelitian Terkait

Penelitian terkait dengan Dukungan Emosional Pengasuh Pada Anak Panti Asuhan Dikota Samarinda, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muliawiharto Ali, Achmad Mujab Masykur (2020) dengan judul “Hubungan antara dukungan emosional pengasuh dengan resiliensi pada remaja panti asuhan di kecamatan tembalang”. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yatim/atau piatu yang tinggal di Yayasan Sosial dan Panti Asuhan At Taqwa, Panti Asuhan PSAA Al Amanah, dan Yayasan Al Islah. Jumlah sample pada penelitian adalah 49 remaja yatim dan piatu. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat kolerasi antara dukungan emosional dan resiliensi melalui $r_{xy} = 0.485$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan emosional pengasuh dengan resiliensi pada remaja panti asuhan di Kecamatan Tembalang. Semakin tinggi dukungan emosional pengasuh, maka semakin tinggi resiliensi pada remaja panti asuhan di Kecamatan Tembalang. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel dukungan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 23,5% pada variabel resiliensi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nisak, Chairun (2017) dengan judul “Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya Dengan Mekanisme Koping Pada Remaja Perempuan Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember”.

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain penelitian cross sectional. Teknik analisis data yang digunakan adalah person product moment. Populasi yang digunakan adalah siswa perempuan di pondok pesantren. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah semua siswi kelas X yaitu sebanyak 71 siswi. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 39 remaja memiliki dukungan emosional teman sebaya kategori rendah sedang (54,9%), dukungan emosional teman sebaya kategori tinggi sebanyak 31 (43,7%) remaja, dan dukungan emosional teman sebaya kategori rendah sebanyak 1 remaja (1,4%). Sedangkan presentase remaja yang memiliki mekanisme coping adaptif sebesar 54,9%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Norimirani (2020) dengan judul “Dampak pola asuh pada tingkat emosional anak berkebutuhan khusus di panti disabilitas tiara bhakti muara bulian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan 3 informan, observasi pada bulan januari hingga maret 2020 sedangkan dokumentasi dilakukan saat wawancara dan observasi dilakukan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Yanto, Beni (2018) dengan judul “Peran Orang Tua Asuh Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa Kalianda Dalam Upaya Pembentukan Karakter Muslim. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, sedangkan dalam pengumpulan data diperlukan observasi, interview dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran panti asuhan dalam membentuk karakter muslim sudah bisa dikatakan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya sikap orang tua yang selalu memperhatikan dan mengawasi lingkungan bermain anak-anak asuh, mengajarkan ibadah dan akhlak dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode lainnya, serta memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak-anak asuh.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengasuh

a. Definisi Pengasuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengasuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih), memimpin (mengepalari, menyelenggarakan) menjaga agar anak dapat berdiri sendiri. Jadi, pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, dan mengelola (Abidin, A. Mustika, 2018).

Pengasuh adalah individu yang diberi tanggung jawab penuh untuk mendidik, membina dan menjaga untuk membentuk perilaku anak menjadi lebih baik serta mampu memiliki karakter yang untuk dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Adapun peran pengasuh adalah sebagai berikut :

1) Sebagai pendidik

Pengasuh berperan sebagai pendidik tentunya adalah seorang pengasuh harus sebagai tokoh, panutan serta identifikasi diri bagi para anak dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, seorang pengasuh harus memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta disiplin yang dapat dijadikan contoh bagi anak asuhnya.

2) Sebagai pembimbing

Pengasuh sebagai pembimbing adalah dimana pengasuh memiliki tugas mengarahkan, menjaga dan membimbing agar anak tumbuh dan berkembang menjadi insan yang memiliki akhlak yang baik.

3) Sebagai pembina

Pengasuh sebagai Pembina adalah orang yang memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi para anak untuk melakukan hal-hal yang baik, dan sebagai seorang Pembina

harus memiliki sikap dan perilaku yang baik agar dapat ditiru oleh para anak.

4) Sebagai motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika para anak memiliki motivasi yang tinggi. Dalam hal ini pengasuh memiliki peran penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat didalam diri sendiri dalam belajar. Contohnya : keberhasilan tidak di capai dengan bermalas-malasan melainkan dengan usaha dan semangat yang tinggi agar dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.

5) Sebagai teladan

Pengasuh sebagai teladan adalah seseorang yang memberikan contoh bagi anak seperti mendidik dan membimbing anak agar mempunyai perilaku yang baik dan sopan terhadap dirinya maupun dengan orang lain.

6) Sebagai penasehat

Pengasuh adalah penasehat dan sebagai pengganti orang tua bagi anak selama mereka berada di lingkungan panti asuhan. Dalam kehidupan sehari-hari anak dapat bertemu dengan permasalahan dan keberuntungan yang akan dirasakan oleh anak. Dalam hal ini anak asuh membutuhkan pengasuh agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi serta dapat menyelesaikan masalah tersebut. Oleh karena itu, seorang pengasuh harus menyadari akan perannya sebagai orang yang dapat dipercaya serta dapat memberikan masukan yang dapat mendorong dan bermanfaat untuk anak asuh.

7) Sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut pengasuh untuk bertindak sebagai pelatih. Seorang pengasuh mempunyai peran yang sangat penting untuk melatih keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh anak agar apa yang menjadi bakat dalam diri anak dapat berkembang.

b. Tanggung Jawab Pengasuh

1) Merawat

Merawat anak-anak dengan penuh kasih sayang adalah tanggung jawab seorang pengasuh ketika anak berada di dalam lingkungan panti asuhan. Tanggung jawab tersebut adalah :

- a) Menyediakan dan memberikan makanan yang bergizi kepada anak-anak sehingga mereka merasa ada yang memperhatikan dan nyaman ketika berada di panti tersebut.
- b) Mendampingi dan mengawasi setiap aktivitas yang mereka lakukan dalam kesehariannya.
- c) Selalu memperhatikan kesehatan para anak.

2) Mengasuh

- a) Selalu memberikan motivasi yang mendorong semangat belajar dan cita-cita mereka.
- b) Untuk mengembangkan sikap yang baik dan sopan maka pengasuh harus memberikan nasehat baik secara pribadi maupun secara umum agar anak dapat memahami dengan baik.
- c) Melatih para anak selalu bersikap sopan baik dalam perkataan maupun perbuatan yang baik dan mengajarkan agar selalu menghormati orang yang lebih besar dan meyayangi yang lebih kecil.
- d) Melatih untuk selalu bersikap jujur

3) Pengasuh sebagai pengganti orang tua

Orang tua dan keluarga adalah institusi pertama dan utama yang bertanggung jawab dalam proses pengasuhan anak. Pengasuhan anak tercipta karena adanya tanggung jawab dari orang tua serta keluarga dalam merawat anak. Dalam merawat seorang anak apabila terjadi kerentanan dalam keluarga maka dapat menyebabkan hilangnya fungsi orang tua dan keluarga dalam mengasuh anak sehingga pengasuh yang mengambil peran sebagai pengganti orang tua. Pengasuh sebagai peran pengganti orang tua perlu mengupayakan terbangunnya relasi dan kedekatan dengan anak secara optimal seperti mendiskusikan masalah

yang dihadapi dan mencari solusinya, serta memberikan dukungan kepada anak.

c. Kinerja pengasuh

Kinerja merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan dalam mencapai misinya. Kinerja seseorang akan baik bila dia memiliki keahlian (skill), bersedia bekerja dengan diberi upah sesuai dengan perjanjian, dengan harapan (expectation) masa depan yang lebih baik. Berdasarkan keterangan di atas tentang pengertian kinerja dapat dikemukakan bahwa untuk dapat kinerja seseorang maka harus mengacu pada aktifitas atau tugas-tugas rutin yang dikerjakan orang tersebut selama melaksanakan tugas pokok yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam kaitannya dengan tugas pengasuh yang kesehariannya melaksanakan proses pendidikan dipanti asuhan, hasil yang dicapai secara optimal dalam bentuk lancarnya proses pendidikan peserta didik, dan berujung pada tingginya perolehan atau hasil belajar dan akhlak anak didik, semuanya adalah cerminan kinerja seorang pengasuh. Kinerja pengasuh dapat dilihat dari kompetensi atau kemampuannya dalam mendidik, membimbing dan membina peserta didiknya agar mencapai tujuan dari pendidikan. Perkembangan anak tidak terlepas dari peranan orang tua dimana dukungan, keberadaan, juga bantuan orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan anak

2. Dukungan Emosional

a. Definisi Emosional

Dalam makna paling harfiah, Oxford English Dictionary mendefinisikan emosi sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental hebat atau meluap-luap”. Emosi merujuk ada perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Sejumlah teoretikus mengelompokkan emosi dan golongan-golongan besar (Norimirani, 2020). Beberapa anggota golongan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Amanah : beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barang kali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian yang patologis.
- 2) Kesedihan : perih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau manjadi patologis, depresi berat.
- 3) Rasa takut : cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, fobia dan panik.
- 4) Kenikmatan : bahagia gembira, riang puas, ringan, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawari, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali.
- 5) Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan. Kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmara, kasih.
- 6) Terkejut : terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- 7) Jengkel : hina. Jijik, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- 8) Malu : rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal hina aib, dan hati hancur lebur.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa emosional adalah perbuatan atau tingkah laku seseorang ataupun perasaan seseorang baik bagi anak-anak maupun orang dewasa tanpa bisa diubah oleh siapapun karena sejak lahir emosional telah ada pada diri individu masing-masing (Norimirani, 2020).

b. Definisi Dukungan Emosional

Dukungan adalah informasi verbal maupun non-verbal yang bersifat saran, bantuan yang nyata maupun tingkah laku yang diberikan oleh sekelompok orang yang dekat dan akrab degan subjek didalam lingkungan sosial. Selain itu, sesuatu hal yang dapat memberi keuntungan emosional yang berpengaruh pada tingkah penerimanya. Bentuk dukungan yang dapat diberikan adalah kepedulian, keberadaan, kesediaan, serta sikap menghargai dan menyayangi (Kuntjor, 2002 dalam Nisak, 2017). Dukungan sangat diperlukan untuk membantu seseorang yang sedang

mengalami masalah karena dukungan merupakan suatu keadaan yang sangat bermanfaat bagi individu (Amin, 2014 dalam Nisak, 2017).

Dukungan emosional adalah dukungan yang diberikan kepada seseorang saat seseorang sedang mengalami masalah dan membutuhkan dukungan untuk mengatasi keadaan yang dialaminya seperti dalam bentuk ungkapan empati, peduli, kepedulian, kesediaan untuk mendengarkan keluhan seseorang, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tenang, diperhatikan, serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan ataupun masalah yang sedang dihadapinya. Dukungan emosional merupakan dukungan yang mengekspresikan empati, kepedulian dan perhatian kepada seseorang.

c. Aspek-Aspek Dukungan Emosional

Menurut Manik (2020) berikut adalah penjabaran setiap aspek dari dukungan emosional :

1) Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti perasaan dan emosi orang lain atau untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (Colman, 2009 dalam Manik, 2020). Decery & Lamm (2006) dalam Manik (2020) mengatakan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain tanpa kesulitan membedakan antara perasaannya dan orang lain. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Cohen & Strayer (1996) dalam Manik (2020) empati merupakan kemampuan untuk mengerti dan memahami keadaan emosional seseorang. Jadi, empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain dengan melihat dari sudut pandang orang tersebut.

2) Peduli (*Caring*)

Caring merupakan sikap yang diberikan secara langsung kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan dengan caramemperhatikan serta memfasilitasi kebutuhan individu atau

kelompok yang bertujuan untuk memperbaiki ataupun meningkatkan kondisi atau gaya hidup seseorang (Leininger, 1981 dalam Manik, 2020). Caring juga dapat didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk memberikan asuhan fisik dan memperhatikan emosi serta meningkatkan rasa aman dan keselamatan seseorang (Carruth dkk, 1999 dalam Manik, 2020). Jadi caring adalah sikap dan tindakan yang bertujuan untuk memperhatikan serta memfasilitasi kebutuhan dalam hal fisik, emosi serta kesulitan.

3) Kepedulian (*Concern*)

Kepedulian adalah kemampuan untuk dapat memperhatikan kebutuhan dan kesulitan orang lain dan menaruh minat aktif pada perasaan, kemampuan dan pandangan seseorang saat mencoba membantu mereka. *Concern* ditunjukkan dengan cara memberikan kepedulian terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, menghormati hak, kebutuhan, pandangan orang lain, mengikutsertakan individu dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi mereka, mendukung individu disaat kesulitan, dan menunjukkan rasa saling menghargai (Spencer & Spencer, 1993 dalam Manik, 2020).

4) Penghargaan positif (*Positive Regard*)

Penghargaan positif merupakan ungkapan, penilaian serta evaluasi positif dari seseorang seperti memuji, menghargai dan menerima individu apa adanya (Rogers dalam Feber & Dollin, 2011 dalam Manik, 2020). *Positif regard* juga menghindari prasangka kepada seseorang dan mempertahankan pandangan yang positif, hubungan timbal baik dan menunjukkan hubungan yang saling memberikan belas kasih satu sama lain (Roggy dalam Shefer, Carmeli & Meitar, 2017 dalam Manik, 2020). Jadi *Positif regard* merupakan penilaian serta evaluasi positif dari individu dalam bentuk pujian, persetujuan dan penerimaan apa adanya dan menghindari prasangka dan pandangan serta pernyataan negatif tentang individu.

5) Dukungan kepada orang lain terhadap seseorang (*Encouragement Toward The Person*).

Encouragement merupakan proses yang memfasilitasi pengembangan diri individu menuju kearah positif. (Losoncy, 1996 dalam Manik, 2020). *Encouragement* bukan hanya bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang tetapi untuk menanamkan keyakinan dan kepercayaan diri untuk berubah sehingga *encouragement* lebih berfokus pada memodifikasi motivasi bukan perilaku (Sweeney, 2009 dalam Manik, 2020). Jadi *encouragement* merupakan tindakan untuk memberikan dorongan kepada individu agar tetap termotivasi dalam hidupnya.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Emosional

Menurut Nisak (2017) dalam Manik, 2020) ada tiga faktor yang mempengaruhi dukungan emosional pada individu yaitu sebagai berikut :

1) Keintiman

Dukungan emosional merupakan bagian dari dukungan sosial lebih banyak diperoleh dari keintiman dari pada aspek lain dalam interaksi. Semakin intim hubungan seseorang dengan individu lain, maka semakin besar dukungan yang diperoleh.

2) Harga Diri

Individu dengan harga diri yang melihat bahwa bantuan dari orang lain merupakan penurunan pada harga diri akan sulit dalam menerima dukungan karena mengartikan dirinya sebagai individu yang tidak mampu lagi berusaha.

3) Keterampilan Sosial

Individu dengan pergaulan luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sehingga individu tersebut akan memiliki jaringan sosial yang luas dan kesempatan untuk mendapatkan dukungan juga lebih besar.

e. Dukungan Emosional Pengasuh Pada Anak

Dukungan emosional pengasuh merupakan dukungan untuk memberikan perasaan nyaman, perasaan dicintai dalam bentuk semangat,

dan empati yang diperoleh melalui interaksi pengasuh dengan anak dan bisa berasal dari siapa saja termasuk keluarga dan teman sebaya (Saqinah et al, 2019). Menurut Taylor (2012) dukungan emosional tercipta ketika anak memiliki keyakinan atas perawatan, kehangatan, penghargaan, serta pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh (Muliawiharto et al, 2020). Pengasuh sangat dibutuhkan bagi anak untuk memberikan dukungan emosional agar anak panti asuhan merasa diperhatikan. Dalam memberikan dukungan emosional, pengasuh memberikan pola asuh kepada anak agar anak mendapatkan dukungan yang membuat anak merasa nyaman. Pola asuh adalah cara yang digunakan untuk membantu anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan hal ini dilakukan dengan cara merawat, membimbing, serta mendidik anak agar mencapai kemadiriannya dan menjadi lebih baik.

Dalam hal ini, pengasuh juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional bagi anak asuh. Dukungan emosional pengasuh ini tercipta saat pengasuh dan anak melakukan interaksi bersama anak dan pengasuh telah menganggap anak panti seperti anak pengasuh itu sendiri. Sejalan dengan pernyataan tersebut, hasil penelitian (Kobak et al, 2013) menunjukkan bahwa anak yang memperoleh dukungan emosional dengan baik dari pengasuhnya, maka dapat menurunkan timbulnya gejala tertekan (stress). Sedangkan individu dengan dukungan emosional yang rendah dapat meningkatkan terjadinya depresi dan rendahnya perilaku prososial (Muliawiharto et al, 2020).

f. Pemberian Dukungan Emosional Pada Anak Di Era Pandemi Covid-19

Anak adalah makhluk yang rentan terhadap berbagai gangguan psikologi, karena anak belum bisa menghadapi segala sesuatunya dengan mudah. Dalam hal ini orang tua terkhusus pengasuh memberikan kebutuhan anak yang memerlukan dukungan emosional ketika anak merasa stres, sedih, marah, cemas, jenuh dan bosan. Dukungan yang dapat diberikan untuk mengatasi permasalahan pada anak misalnya: menemani anak, menghargai anak (*respect*), memberi dukungan pada anak, sediakan

waktu untuk anak, awasi kegiatan belajar di rumah, mengajarkan tanggung jawab, menjadi teman terbaik, disiplin menjaga kesehatan anak, dan lain-lain. Dukungan lain yang dapat diberikan pada anak harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pertama, untuk kesehatan fisik pada anak diberikan kegiatan positif dengan pemberian penjelasan agar anak tidak kontak atau menjaga jarak dengan orang lain (*social distancing*), serta tidak menakut-nakuti anak dengan informasi negatif. Pengasuh atau orang tua dapat memberikan contoh terkait pola hidup sehat dengan beristirahat yang cukup, berolahraga teratur, makan dengan nilai gizi seimbang, rajin mencuci tangan, menggunakan masker dan tetap bersosialisasi dengan teman dan anggota keluarga melalui media sosial.
- 2) Kedua, pengasuh dan pengelola panti dapat lebih mendekatkan hubungan melalui interaksi dengan anak seperti menemani anak dan memberikan perhatian lebih pada anak agar dapat mengetahui secara lebih dekat kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak. Dalam hal ini anak akan merasa diperhatikan, sehingga dapat tercipta suasana batin dan psikologis anak yang sehat, aman, nyaman, dan bahagia (Tuwu et al, 2020).

Tabel 3.1 Dukungan Emosional Pengasuh Pada Anak

No	Dukungan Emosional pengasuh pada anak
1.	Ajak anak berbicara dengan tenang dan penuh kasih sayang, beri kesempatan mengekspresikan perasaan dan mengungkapkan isi pikiran, serta memberikan rasa aman.
2.	Berikan pujian dan motivasi pada anak terkait aktivitas yang dilakukan.
3.	Fasilitasi interaksi anak dengan teman-temannya melalui media sosial.
4.	Bantu melakukan kegiatan yang disukai (hobi) atau yang dapat membuat ketenangan, menarik dan menyenangkan seperti cara mencuci tangan dan menggunakan masker dengan benar, menggambar, menyanyi, masak bersama atau mengajak mereka

	berjalan-jalan disekitar rumah yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.
5.	Melakukan olah raga sesuai kondisi di sekitar panti.
6.	Membuat jadwal kegiatan harian untuk belajar dan bersantai atau menyenangkan yang dapat dilakukan secara rutin.

Sumber : Tuwu et al (2020)

3. Teori Keperawatan

Pada bagian ini dijelaskan konsep utama dan definisi dari Teori Transisi yang terbaru-teori transisi middle-range oleh Meleis et al, (2000). Beberapa konsep didefinisikan secara lebih rinci berdasarkan kerangka kerja transisi Schumacher dan Meleis (1994). Konsep utama dari teori middle-range transisi mencakup: (1) jenis dan pola transisi; (2) sifat pengalaman transisi; (3) kondisi transisi (fasilitator dan inhibitor); (4) pola respons (atau indikator proses dan indikator luaran); dan (5) terapeutik keperawatan.

a. Jenis dan Pola Transisi

Jenis transisi yaitu di antaranya transisi perkembangan, sehat dan sakit, situasional, dan organisasional. Transisi perkembangan termasuk kelahiran, masa remaja, menopause, menua, dan kematian. Transisi sehat dan sakit termasuk proses pemulihan, pemulangan dari rumah sakit, dan diagnosis penyakit kronik (Meleis & Trangenstein, 1994). Transisi organisasi merujuk pada perubahan kondisi lingkungan yang memengaruhi kehidupan klien, dan juga yang bekerja di dalam klien tersebut (Schumacher & Meleis, 1994).

Pola transisi meliputi keragaman dan kompleksitas (Meleis et al., 2000). Banyak orang mengalami beragam transisi secara simultan, tidak sebagai suatu transisi tunggal, yang tidak mudah dibedakan dari konteks keseharian mereka Meleis et al, (2000) memang menyatakan bahwa masing-masing studi yang menjadi dasar pengembangan teoritis melibatkan orang yang secara simultan mengalami sekurangnya dua jenis transisi, yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dengan demikian, mereka menyarankan perlu mempertimbangkan apakah transisi terjadi secara bergantian atau simultan, derajat ketumpangtindihan di antara

transisi, dan esensi hubungan antara peristiwa terpisah yang mengawali transisi pada seseorang.

b. Sifat Pengalaman Transisi

Sifat pengalaman transisi meliputi lima subkonsep: (1) kesadaran; (2) keterlibatan; (3) perubahan dan perbedaan; (4) rentang waktu; dan (5) poin dan peristiwa penting. Meleis et al, (2000) menegaskan bahwa sifat pengalaman transisi ini tidak terpisah secara mendasar, tetapi saling berhubungan sebagai suatu proses yang kompleks.

Kesadaran didefinisikan sebagai "persepsi, pengetahuan, dan pengakuan tentang pengalaman transisi, dan tingkat kesadaran seringkali tercerminkan pada "derajat kesesuaian antara apa yang sudah diketahui mengenai proses dan respons serta apa yang membentuk seperangkat respons dan persepsi yang diharapkan dari seorang individu yang mengalami transisi yang sama" (Meleis et al., 2000). Sementara menegaskan bahwa seseorang dalam transisi mungkin menyadari adanya perubahan, Chick dan Meleis (1986) mengemukakan bahwa ketidaksadaran seseorang akan adanya perubahan dapat berarti bahwa orang tersebut belum memulai transisinya. Namun, Meleis, Sawyer, Im, dan kawan-kawan (2000) kemudian mengajukan bahwa kurangnya kesadaran ini tidak harus berarti bahwa proses transisi belum dimulai.

Keterlibatan adalah sifat lain dari transisi menurut Meleis et al, (2000). Keterlibatan mengacu pada "derajat di mana seseorang menunjukkan keterlibatan pada proses yang terkandung dalam suatu transisi. Tingkat kesadaran dianggap dapat memengaruhi tingkat keterlibatan; tidak ada keterlibatan yang terjadi tanpa adanya kesadaran. Meleis et al, (2000) menyatakan bahwa tingkat keterlibatan seseorang yang memiliki kesadaran akan adanya perubahan berbeda dengan orang yang tidak memiliki kesadaran ini.

Perubahan dan perbedaan adalah salah satu sifat lainnya dari transisi (Meleis et al., 2000). Perubahan yang dialami seseorang dalam identitas, peran, hubungan, kemampuan, dan perilakunya seharusnya membawa keinginan untuk bergerak atau mengarah pada proses internal maupun

eksternal (Schumacher & Meleis, 1994). Meleis et al, (2000) menegaskan bahwa semua transisi berhubungan dengan perubahan, walaupun tidak semua perubahan berhubungan dengan transisi. Kemudian, Meleis dan sejawatnya mengemukakan bahwa untuk memahami transisi secara lengkap, makna dan pengaruh dari perubahan serta lingkup perubahan tersebut perlu dinyatakan dan dijelaskan (misalnya, "sifat, hal sementara, urgensi yang dirasakan atau keparahan, pribadi, keluarga, norma dan harapan sosial"). Perbedaan juga dianggap sebagai sifat transisi. Meleis et al, (2000) yakin bahwa perbedaan dapat ditunjukkan dengan harapan yang tak terpuaskan, merasa berbeda, menyadari ada perasaan berbeda, atau memandang dunia dan lainnya dengan cara yang tidak sama. Mereka menyatakan bahwa perawat perlu menyadari "tingkat kenyamanan pasien dan kemampuan pasien menguasai perubahan dan perbedaan".

Rentang waktu juga merupakan sifat transisi semua transisi bersifat mengalir dan bergerak sepanjang waktu tertentu (Meleis et al, 2000). Berdasarkan penegasan Bridges (1980, 1991), dalam teori middle-range transisi, transisi didefinisikan sebagai "suatu rentang waktu dengan titik awal yang tidak teridentifikasi, yang memanjang dari tanda-tanda pertama antisipasi, persepsi, atau demonstrasi perubahan; yang bergerak melalui periode instabilitas, kebingungan, dan distres, pada akhirnya menjadi suatu "akhir" dengan awal baru atau periode stabilitas. Akan tetapi, Meleis et al, (2000) juga mengemukakan bahwa memasang suatu rentang waktu tertentu untuk pengalaman transisi akan sulit dilakukan, dan bahkan bersifat menghakimi.

Titik dan peristiwa penting merupakan sifat terakhir dari transisi menurut Meleis et al, (2000). Titik dan peristiwa penting diartikan sebagai "penanda-penanda misalnya kelahiran, kematian, berhenti menstruasi, atau diagnosis suatu penyakit" Meleis et al, (2000) juga menyatakan bahwa peristiwa penanda yang spesifik mungkin tidak tampak jelas pada beberapa transisi, walaupun transisi biasanya memiliki titik dan peristiwa penting. Titik dan peristiwa penting biasanya berkaitan dengan peningkatan kesadaran terhadap perubahan atau ketidaksamaan atau untuk

menjadi lebih terlibat dalam proses transisi. Selain itu, Teori Transisi memiliki konsep bahwa suatu titik poin pada akhirnya dibedakan melalui adanya perasaan seimbang pada jadwal baru, kompetensi, gaya hidup, dan perilaku perawatan diri yang baru, dan bahwa durasi ketidakpastian ditandai oleh variasi, perubahan yang berturut-turut, serta interupsi pada suatu keberadaan.

c. Kondisi Transisi

Kondisi Transisi adalah "keadaan yang memengaruhi cara seseorang bergerak dalam suatu transisi, dan keadaan yang memfasilitasi atau menghambat kemajuan untuk menuju transisi yang sehat" (Schumacher & Meleis, 1994). Kondisi transisi meliputi faktor pribadi, komunitas, atau sosial yang dapat mempercepat atau menghalangi proses dan hasil transisi yang sehat.

Kondisi pribadi mencakup makna, kepercayaan dan sikap budaya, status sosioekonomi, persiapan, dan pengetahuan. Meleis et al, (2000) menganggap bahwa makna melekat pada suatu peristiwa mempercepat transisi dan bagi proses transisi itu sendiri dapat mempercepat atau menghambat transisi yang sehat. Kepercayaan dan sikap budaya seperti stigma yang berhubungan dengan pengalaman transisi (misalnya stigmatisasi orang Cina mengenai kanker) akan memengaruhi pengalaman transisi. Kondisi komunitas (misalnya sumber-sumber di komunitas) atau kondisi sosial (misalnya marginalisasi imigran di negara yang ditinggalkannya) dapat menjadi fasilitator atau inhibitor untuk transisi. Dibandingkan dengan kondisi transisi pribadi, subkonsep kondisi komunitas dan sosial cenderung kurang dikembangkan.

d. Pola Respons atau Indikator Proses dan Luaran

Indikator transisi yang sehat dalam kerangka kerja Schumacher & Meleis (1994) digantikan dengan pola respons dalam teori transisi middle-range. Pola respons dikonseptualisasikan sebagai indikator proses dan indikator luaran. Indikator proses dan indikator luaran ini mencirikan respons yang sehat. Indikator proses yang mengarahkan klien menuju sehat atau menuju kerentanan dan risiko membuat perawat perlu

melakukan pengkajian dan intervensi awal untuk mempercepat hasil yang sehat. Selain itu, indikator luaran dapat digunakan untuk mengetahui apakah sebuah transisi sehat atau tidak tetapi Meleis et al, (2000) memperingati bahwa indikator luaran dapat berkaitan dengan peristiwa yang tidak relevan dengan kehidupan orang tersebut jika orang itu dikaji pada masa awal proses transisi. Indikator proses menurut Meleis et al, (2000) meliputi "perasaan terhubung, berinteraksi, berada dalam situasi, dan mengembangkan rasa percaya diri dan koping. "Kebutuhan untuk merasa dan tetap terhubung" adalah suatu indikator proses dari transisi yang sehat; sebagai contoh, jika imigran menambahkan kontak baru pada kontak lamanya dengan anggota keluarga dan teman, mereka biasanya berada pada transisi yang sehat. Melalui interaksi, makna yang melekat pada transisi dan perilaku yang disebabkan oleh transisi dapat diungkapkan, dianalisis, dan dipahami, yang biasanya akan menghasilkan transisi yang sehat. Lokasi dan berada pada situasi dalam hal waktu, ruang, dan hubungan biasanya penting pada kebanyakan masa transisi; indikator ini menunjukkan apakah seseorang berada di arah yang tepat menuju transisi sehat. Sejauh mana peningkatan kepercayaan diri yang dialami seseorang pada masa transisi merupakan satu indikator proses penting dari transisi yang sehat. Sedangkan, indikator luaran menurut Meleis et al, (2000) meliputi penguasaan dan identitas terpadu. "Penyelesaian transisi dengan sehat" dapat dilihat dari bagaimana orang yang mengalami transisi dapat menguasai keterampilan dan perilaku untuk mengelola situasi atau lingkungan baru. Reformulasi identitas dapat juga mewakili suatu penyelesaian transisi yang sehat.

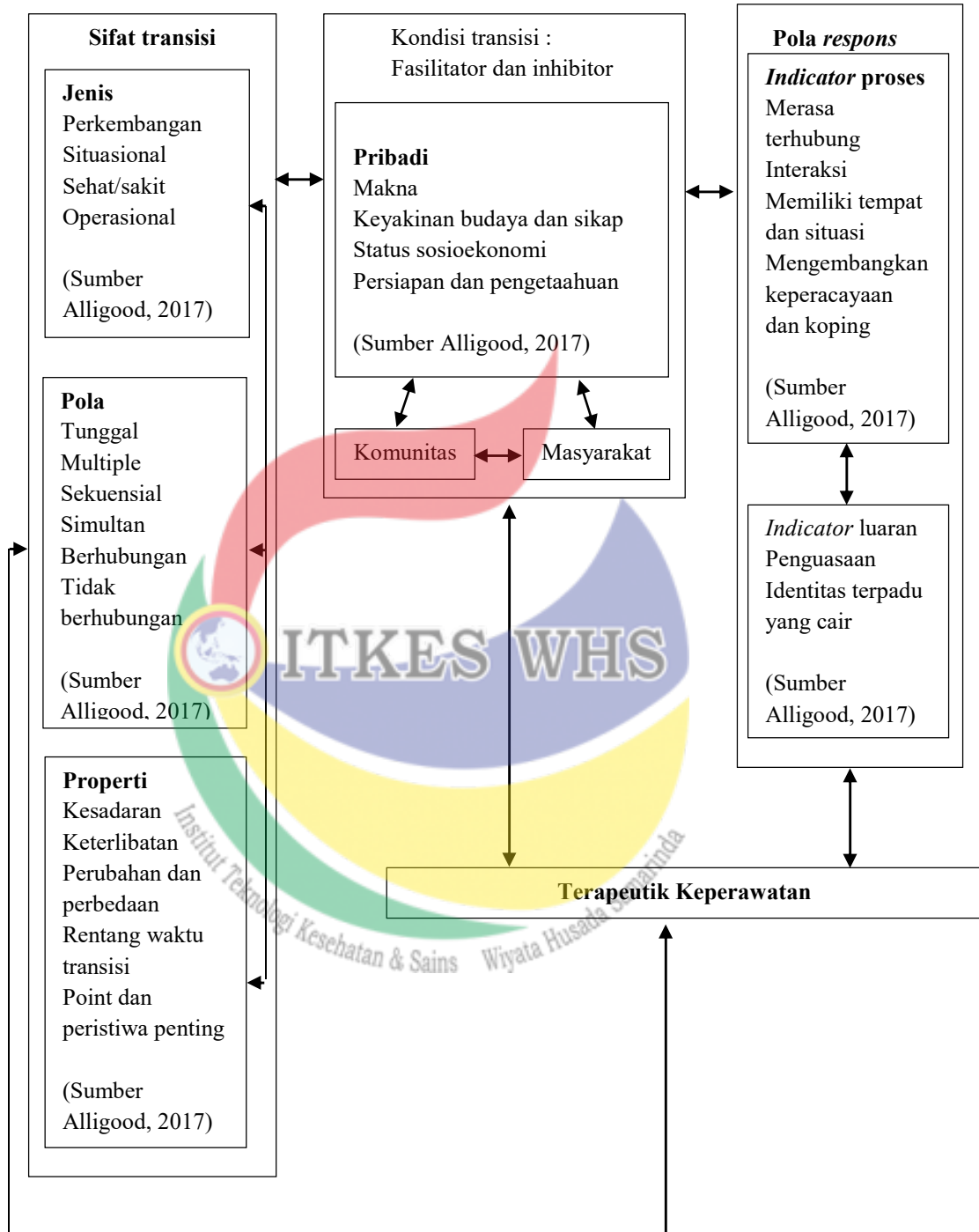
e. Terapeutik Keperawatan

Schumacher & Meleis (1994) mengkonseptualisasikan terapeutik keperawatan sebagai "tiga cara yang dapat diterapkan secara luas menjadi intervensi terapeutik dalam masa transisi." Pertama, mereka mengajukan pengkajian kesiapan sebagai suatu terapeutik keperawatan. Pengkajian kesiapan perlu dijadikan upaya interdisiplin dan didasarkan ada pemahaman penuh terhadap klien; ini membutuhkan pengkajian dari

masing-masing kondisi transisi agar dapat menghasilkan gambaran kesiapan pribadi klien, dan agar klinisi dan peneliti dapat menentukan pola dari pengalaman transisi klien tersebut. Kedua, persiapan untuk transisi juga diajukan sebagai terapeutik keperawatan. Persiapan transisi termasuk pendidikan sebagai modalitas utama untuk menghasilkan kondisi terbaik agar siap menghadapi transisi. Ketiga, suplementasi peran diajukan sebagai terapeutik keperawatan. Suplementasi peran diajukan oleh Meleis (1975) dan digunakan oleh beberapa peneliti (Brackley, 1992; Dracup, Meleis, Clark, Clyburn, Shields, & Staley, 1985; Gaffney, 1992; Meleis & Swendsen 1978). Akan tetapi, pada teori transisi middle-range, tidak ada pengembangan lebih lanjut dari konsep terapeutik keperawatan.



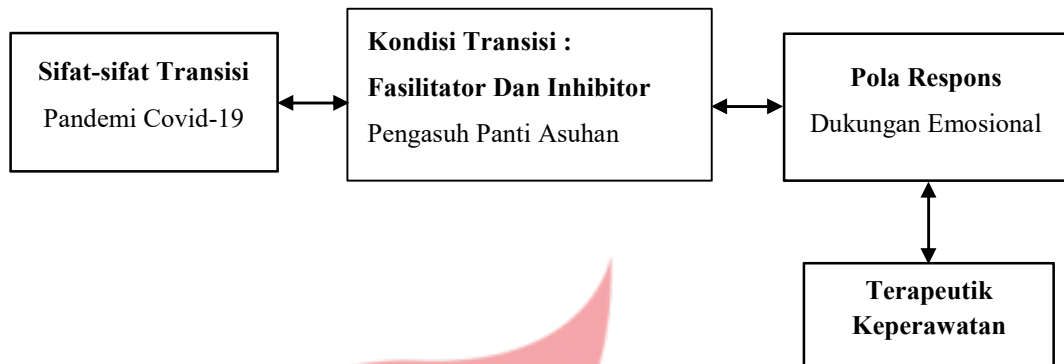
Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dibuat suatu model sebagai kerangka teoritis untuk menjawab masalah penelitian sebagai berikut:



Skema 2.1 Model Teori Transisi Afaf Ibrahim Meleis (Allgood, 2017)

B. Kerangka Teori Penelitian

Kerangka teori adalah konsep-konsep teori yang digunakan atau yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan (Notoatmojo, 2010) kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Skema 2.2 Kerangka Teori Penelitian



BAB III METODE PENELITIAN

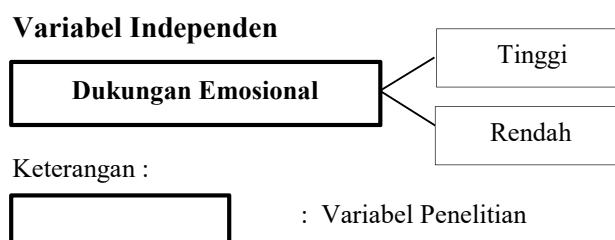
A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah petunjuk yang akan digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan peneliti untuk mencapai tujuan dan dapat menjawab pertanyaan penelitian dan sebagai alat ukur untuk mengontrol atau mengendalikan berbagai variabel yang berpengaruh dalam penelitian (Nursalam, 2014).

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian desain deskriptif yaitu suatu metode yang berfungsi untuk menggambarkan atau mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul kemudian hasil penelitian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya (Sugiono, 2009). Pendekatan yang dilakukan yaitu teknik sampling yang digunakan untuk meneliti suatu kejadian (Notoatmojo, 2012). Tentunya tidak semua subjek penelitian harus diobeservasi pada hari atau waktu yang sama akan tetapi variable independen dinilai hanya satu kali saja (Nursalam, 2016). Rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran dukungan emosional pengasuh pada anak panti asuhan selama pandemi covid-19.

B. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep adalah suatu hubungan antara kaitan konsep satu dengan konsep yang lain masalah yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini kerangka konsep yang di gunakan pada skema sebagai berikut :



Skema 2.3 Kerangka Konsep

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalis yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik data tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Dahlan, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah pengasuh di LKSA kota Samarinda sebanyak 30 pengasuh.

2. Sampel

Sampel adalah bagaian dari keseluruhan objek yang diteliti dan di anggap mewakili seluruh populasi. Sampel adalah salah satu bagian dari populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling. Sampling adalah proses penyeleksi porsi dari populasi yang dapat mewakili populasi yang ada (Nursalam, 2015). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dilakukan dengan menggunakan *total sampling* (Sugiyono, 2014). Total sampling yaitu jumlah populasi kurang dari 100 maka populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiono, 2010). Jumlah sampel penerapan dalam penelitian ini sebanyak 30 responden.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah perilaku atau karakteristik yang melekat pada populasi, bervariasi dari satu orang dan orang lainnya dan diteliti dalam sebuah penelitian. Variabel juga merupakan konsep dari berbagai level abstrak yang didefinisikan sebagai suatu fasilitas untuk pengukuran dan atau manipulasi suatu penelitian. Konsep yang dituju dalam penelitian bersifat konkret dan secara langsung bisa diukur (Nursalam, 2016). Jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Variabel bebas.

1. Variabel independen (bebas), adalah variabel yang menyebabkan perubahan pada variabel lain atau yang disebut juga variabel sebab. Pada penelitian yang menjadi variabel bebas adalah dukungan emosional pengasuh.

E. Definisi Operasional/Definisi Istilah

Definisi operasional adalah definisi yang dibuat berdasarkan karakteristik yang diamati dari suatu yang didefinisikan Nursalam (2016). Menurut Notoatmojo (2012), definisi operasional merupakan sistem variabel-variabel yang akan diteliti dengan ruang lingkup penelitian. Definisi operasional juga berfungsi mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel-variabel yang bersangkutan serta pengambilan instrument atau alat ukur.

Penelitian ini melibatkan 1 variabel, yaitu variable independen (dukungan emosional). Definisi operasional dalam penelitian ini terdiri dari variabel penelitian definisi, alat ukur, hasil ukur, serta skala ukur. Definisi Operasional dalam penelitian ini adalah :

Table 3.2 Definisi Operasional Penelitian

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Dukungan Emosional	Dukungan emosional sebagai perilaku seperti memberikan empati, perhatian dan kasih sayang serta bersedia mendengarkan keluhan kesah orang lain serta memberikan kenyamanan dan perasaan dicintai bagi orang yang mendapatkannya.	Menggunakan kuisisioner dukungan emosional	Menggunakan <i>Cut of point:</i> 1. Data berdistribusi normal a. Tinggi jika nilai $\geq 72,3$ Mean b. Rendah jika nilai $< 72,3$ Mean	Ordinal

F. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Panti Asuhan Kota Samarinda.

2. Waktu penelitian

Waktu Penelitian merupakan rentang waktu yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Penelitian ini dimulai pada bulan Agustus – September 2021.

G. Instrument Penelitian

Instrument penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dapat berupa kuisisioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang akan dilakukan penelitian (Arikunto, 2013). Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan yaitu jenis kuisisioner yang mengukur dukungan emosional didasarkan pada lima aspek yaitu, empati (empathy), peduli (caring), kepedulian (concern), harga positif (positive regard), dan dorongan terhadap orang (Encouragement Toward The Person) (Yulianto, 2018).

Peneliti harus mengetahui skala pengukuran data agar instrumen dapat diukur sesuai dengan permasalahan peneliti. Penyusunan kuisisioner ini memiliki 20 item pertanyaan yang telah dimodifikasi dengan menggunakan skala likert. Kuisisioner ini dibagi menjadi 2 tipe yaitu favorabel dan unfavorabel. Favorable merupakan kuisisioner bersifat positif yang memiliki empat alternatif jawaban yang terdiri dari, 4: selalu, 3 : sering, 2 : kadang-kadang, 1 : tidak Pernah. Sedangkan unfavorable merupakan pertanyaan yang bersifat negatif yang memiliki empat alternatif jawaban yang terdiri dari, 1: selalu, 2 : sering, 3 : kadang-kadang, 4 : tidak pernah. Semakin tinggi skor yang diperoleh mengindikasikan semakin tinggi dukungan emosional. Demikian pula sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah pula dukungan emosional yang pengasuh berikan.

Tabel 3.3 Skala Dukungan Emosional

Variabel	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Dukungan emosional Toward The Person	<i>Empty</i>	1,2,3,6	4,5	6
	<i>Caring</i>	7,8,10,11,13,14	9,12	8
	<i>Positive Regard</i>	15	16	2
	<i>Encouragement</i>	17,18,19	20	4
	Total		14	6

H. Uji Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat itu benar untuk mengukur apa yang diukur (Notoatmojo, 2010). Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikuntum, 2013). Setiap pertanyaan akan dianggap valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berdasarkan hasil uji validitas pada kuesioner dukungan emosional menyatakan bahwa dari 20 butir pertanyaan yang diberikan kepada 30 responden dengan menggunakan rumus *pearson product moment* didapatkan hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu dengan ketentuan $r_{tabel} = 0,312$. Uji Validitas instrument ini didapatkan nilai $r_{hitung} = 0.875$ sehingga 20 pertanyaan tersebut dinyatakan valid.

2. Uji Reabilitas

Uji reabilitas pada suatu instrument penelitian sebuah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian sudah dapat dikatakan reliabel atau tidak (Nursalam, 2017). Dalam hal ini, uji reabilitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana penelitian tetap konsisten atau tetap bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dan dengan menggunakan alat ukur yang sama (Notoatmojo, 2012). Pada uji reabilitas akan dilihat pada nilai *Cronbach's Alpha* yaitu jika nilai Alpha $> 0,60$ maka kontruk pertanyaan

yang merupakan dimensi variabel adalah reliabel. Nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,875 yang menunjukkan reabilitas.

I. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner kepada responden tentang dukungan emosional pengasuh pada anak panti asuhan. Prosedur yang digunakan untuk proses mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Peneliti melakukan penyusunan proposal serta melakukan bimbingan.
 - b. Peneliti melakukan pengurusan surat izin untuk melakukan studi pendahuluan di ITKES Wiyata Husada Samarinda.
 - c. Mengajukan surat izin studi pendahuluan di Panti Asuhan Kasih Bunda Utari Kota Samarinda.
 - d. Peneliti menemui bagian tata usaha di Panti Asuhan Kasih Bunda Utari Kota Samarinda untuk mengambil data. Data yang diambil adalah pengasuh yang berada di wisma masing-masing.
 - e. Peneliti meminta data jumlah pengasuh dan anak di panti asuhan Kasih Bunda Utari.
 - f. Mengurus surat ijin penelitian di ITKES Wiyata Husada Samarinda.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Peneliti mengambil responden penelitian sebanyak 30 responden yaitu pengasuh panti asuhan di kota Samarinda.
 - b. Peneliti Menjelaskan kepada responden tujuan, manfaat, dan prosedur pengambilan data pada penelitian ini.
 - c. Peneliti meminta kesediaan calon responden untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan mengisi lembar persetujuan (*informed consent*) secara langsung dan melalui aplikasi *google form*.
 - d. Peneliti memberikan lembar kuesioner tentang gambaran dukungan emosional pengasuh pada anak dipanti asuhan. Responden diminta untuk menjawab kuesioner terkait dengan dukungan emosional pengasuh panti asuhan pada anak selama pandemi covid-19 di Kota Samarinda.

- e. Data yang sudah lengkap selanjutnya dikumpulkan datanya dan diolah sesuai dengan tahapan pengolahan data.
3. Tahap Penyelesaian
 - a. Peneliti menyusun laporan hasil penelitian dan melakukan bimbingan.
 - b. Peneliti mengikuti ujian hasil.

J. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

1. Teknik pengolahan data

Menurut Notoatmojo (2012) data yang terkumpul dalam tahap pengelompokan data perlu diolah dahulu. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam susunan yang baik dan rapi. Pengolahan data dalam penelitian dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

a. *Editing* (memeriksa)

Setelah responden mengumpulkan data maka peneliti mengecek kelengkapan kuesioner dan kelengkapan pengisian jawaban kuesioner. Jika ada data yang tidak lengkap, maka data tersebut dimasukkan dalam kategori *data missing* dan tidak diikutsetakan dalam penelitian (Notoadmodjo, 2010; Putra 2012).

b. *Coding* (memberi kode)

Semua data hasil *editing* diikut sertakan pada proses *coding*. *Coding* adalah proses pengubahan data bentuk kalimat atau huruf ke bentuk angka atau bilangan (Polit & Beck, 2006; Nursalam 2003). Untuk mempermudah dalam pengolahan data dan proses selanjutnya untuk mengklasifikasikan data. Jika proses penyuntingan telah selesai di lakukan, maka langkah selanjutnya adalah mengubah data-data berbentuk kalimat ke dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini, data menggunakan skala ordinal yang berbentuk angka, sehingga tidak diperlukan proses coding. Peneliti akan mengklarifikasikan jawaban-jawaban dengan menggunakan skala likert, yaitu jawaban dengan 1 sampai 3 bila pernyataan berbentuk *favourable*, dan 3 sampai 1 bila pernyataan berbentuk *unvavorable*. Angka 1

digunakan untuk nilai terendah dan angka 3 digunakan untuk nilai tertinggi.

c. *Processing* (pengolahan)

Semua data yang telah dalam bentuk angka dimasukkan dalam komputer dengan program Microsoft Exel. *Entry* data ini dilakukan secara manual, sehingga dituntut ketelitian yang tinggi dalam prosesnya.

d. *Cleaning* (pembersihan data)

Cleaning data adalah proses pengecekan kembali hasil *entry* data. Proses ini mencakup pengecekan kembali kelengkapan data dengan cara melihat data *missing*, membuat distribusi frekuensi, melihat variasi data, dan konsistensi data. Setelah dilakukan pengecekan maka dilakukan koreksi data (Notoadmodjo, 2010; Putra 2012).

e. *Scoring* (Penetapan skor)

Setelah data terkumpul dan kelengkapannya diperiksa kemudian diberi skoring. Selanjutnya, data di analisis terlebih dahulu dengan menetapkan skor pada setiap item jawabannya.

f. *Tabulating* (Tabulasi)

Kemudian dilakukan tabulasi data dengan memasukkan data-data hasil penelitian lalu memasukkan data-data dalam tiap variabel ke program computer dengan bantuan *software* untuk dilakukan analisis data sehingga data akan muncul dalam bentuk sesuai dengan keinginan peneliti.

2. Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan melalui Kuesioner dan lembar observasi akan diolah menjadi :

a. Karakteristik Responden

Pada analisa ini adalah mendeskripsikan karakteristik masing masing variabel penelitian (Umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya) dijelaskan dengan nilai jumlah persentase masing - masing kelompok. Penyajian masing masing variabel dengan menggunakan tabel dan diinterpretasikan berdasarkan hasil yang diperoleh.

b. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah uji yang digunakan sebagai syarat dalam melakukan analisis data untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak (Claudia, 2020).. Pada penelitian ini peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* untuk variabel dukungan emosional pengasuh pada anak panti asuhan. Peneliti memilih *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel pada penelitian ini kurang dari 50 yaitu sebanyak 30 responden. Data akan dikatakan normal jika nilai signifikan yang diperoleh $>0,05$ serta dikatakan data tidak berdistribusi normal jika nilai $<0,05$. Hasil uji normalitas pada variabel dukungan emosional didapatkan hasil yaitu $p= 0,025$. Sehingga hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal yaitu ≥ 0.05 , maka hasil ukur yang digunakan adalah nilai mean. Peneliti menggunakan mean sebagai *cut off point* untuk menentukan hasil ukur kuisisioner dukungan emosional dengan nilai mean yaitu 72,3.

Tabel 3.4 Uji Normalitas Data

Variabel	Jumlah	P Value
Dukungan emosional	30	0,025

c. Analisa Univariat

Analisa univariat adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan setiap variabel berdasarkan karakteristiknya masing-masing (Notoadmojo, 2010). Analisa ini mendiskripsikan dengan nilai jumlah presentase dukungan emosional pada pengasuh. Masing-masing variabel diinterpretasikan dengan menggunakan tabel berdasarkan hasil yang diperoleh. Dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} = 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase yang dicari (%)

F = Frekuensi responden untuk setiap pertanyaan

N = Jumlah keseluruhan sampel

K. Etika Penelitian

Menurut Dahlan (2014) etika penelitian menjelaskan masalah etika penelitian yang merupakan hal penting dalam suatu penelitian, mengingat penelitian keperawatan berhubungan dengan manusia, maka segi etika penelitian harus diperhatikan:

1. Lembar Persetujuan (*Informed consent*)

Sebelum melakukan penelitian responden diberikan informasi tentang gambaran dukungan emosional pada pengasuh dipanti asuhan. Jika responden bersedia diteliti maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan, namun jika responden menolak untuk diteliti oleh peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati haknya. Responden yang bersedia diteliti menandatangani lembar persetujuan, pada peneliti ini ada responden yang menolak untuk diteliti.

2. Tanpa Nama (*Anonymity*)

Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden maka peneliti tidak akan mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data. Lembar tersebut hanya berupa inisial dari nama responden.

3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil peneliti baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset (Hidayat,2010) Adapun status hubungan dalam antara peneliti dan orang yang diteliti masing-masing pihak mempunyai hak dan kewajiban yang harus diakui dan dihargai. Hak dan kewajiban bagi peneliti dan orang yang diteliti adalah :

a. Hak Kewajiban Responden

Hak-hak responden antara lain : hak untuk dihargai privacy, hak informasi yang diberikan, hak memperoleh jaminan keamanan dan keselamatan akibat dari informasi yang diberikan. Kewajiban bagi

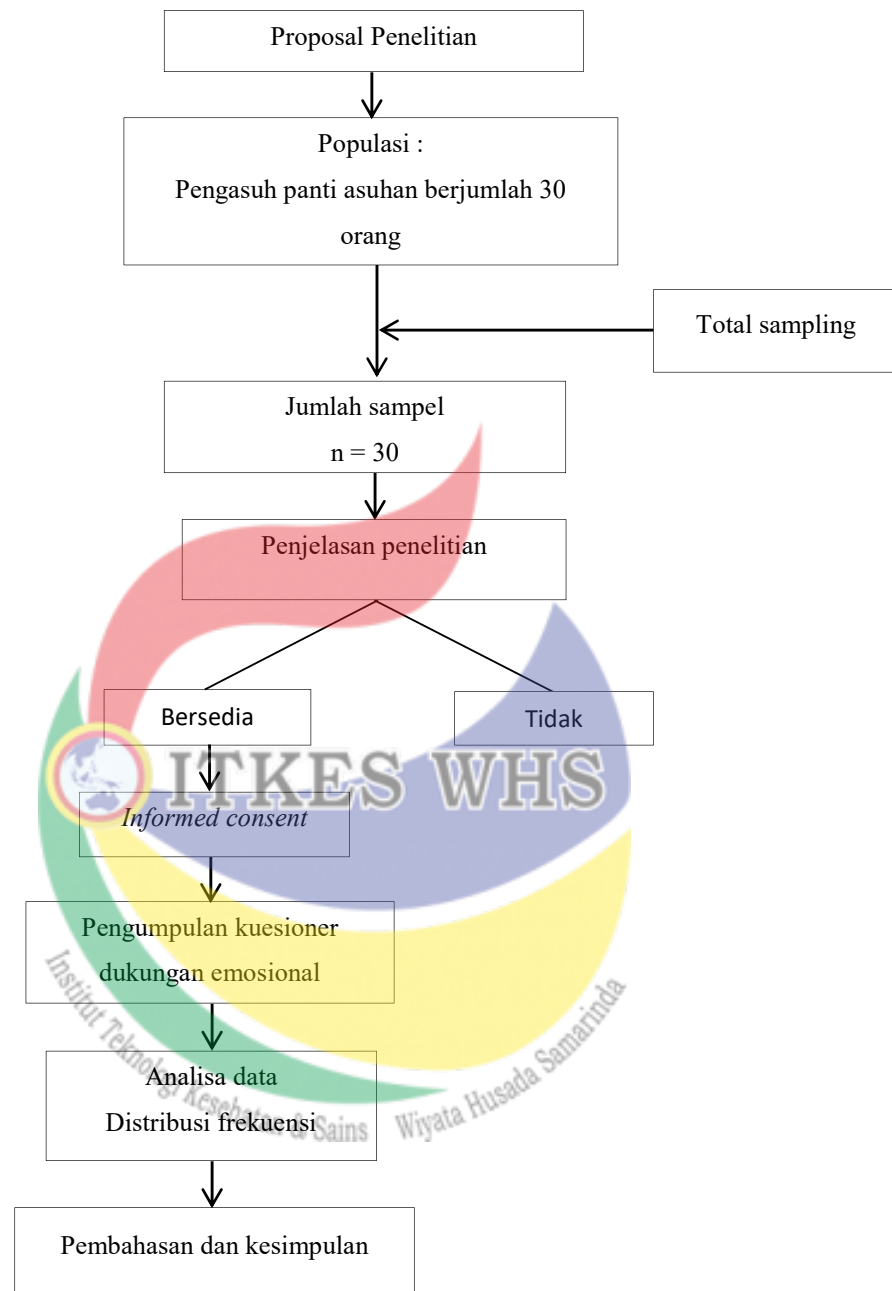
responden adalah memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti setelah adanya persetujuan inform consent.

b. Hak Kewajiban Peneliti

Peneliti berhak memperoleh informasi yang diperlukan sejujur-jujurnya dan selengkap-lengkapnnya dari responden. Kewajiban peneliti adalah menjaga privacy responden.



L. Alur Penelitian



Skema 2.4 Alur Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan di Panti Asuhan Kota Samarinda yang dilaksanakan pada tanggal 5 September - 18 September 2021. Lokasi Penelitian terdiri dari LKSA Kasih Bunda Utari yang terletak di Jalan Padat Karya 92 rt.08 Sempaja Samarinda, Kalimantan Timur yang berdiri pada tahun 2005 dengan jumlah 10 pengasuh dan 88 anak asuh. LKSA Aisyiyah al-Walidaturrahmah yang terletak di Jalan Siradj Salman rt.27 Teluk Lerong Ilir Samarinda dengan memiliki visi Terbentuknya Muslim Yang Beriman, Bertakwa, Terampil, Cerdas, Mandiri dan Berkemajuan, yang berdiri pada 17 Juli 2007 dengan jumlah 12 pengasuh dan 47 anak asuh. LKSA Khoirul Amal yang terletak di Jalan Letnan Jendral Suprpto Rt.58 No.002 Kel. Sidodadi Samarinda, yang berdiri pada tahun 2017 dengan jumlah 5 pengasuh dan 15 anak asuh. LKSA Baitul Hasan yang terletak di Jalan D.I. Panjahitan Gg. H. Kasan No.90 Dalam, Lempake, Sungai Pinang Samarinda, yang berdiri pada bulan Mei 2014 dengan jumlah 9 pengasuh dan 18 anak asuh. LKSA Aisyiyah Siti Khodijah yang terletak di jalan Merdeka no.27 rt.85, Kelurahan Sungai Pinang, Kecamatan Sungai Pinang Samarinda, Kalimantan Timur dengan visi Terwujudnya Panti Asuhan yang Berkualitas dalam Melakukan Pengasuhan untuk Mempersiapkan Anak-Anak yang Shalehah, Terampil dan Berprestasi yang berdiri pada 09 Desember 2010 dengan jumlah 6 pengasuh dan 32 anak asuh. Penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data penelitian dengan jumlah 30 responden sesuai dengan kriteria di dalam penelitian ini.

2. Uji Univariat

Pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik yang memiliki variabel dukungan emosional pengasuh pada anak panti asuhan selama

pandemi covid-19 di Kota Samarinda, dari penelitian ini diperoleh hasil uji univariat pada tabel dibawah ini :

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Data Demografi Karakteristik Responden yang memberikan Dukungan Emosional pada Anak Panti Asuhan (n=30)

Kategori	Jumlah	Presentase
Jenis kelamin	F	%
Laki – laki	7	23.3
Perempuan	23	76.7
Usia		
19 – 30 tahun	19	63.3
31 – 45 tahun	9	30.0
>45 tahun	2	6.7
Pendidikan		
SMA	21	70.0
Perguruan Tinggi	9	30.0
Total	30	100

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 karakteristik responden dengan kategori jenis kelamin sebagian besar responden perempuan dengan jumlah 23 responden (76.7%). Karakteristik responden dengan kategori usia ditemukan rata-rata rentang usia 19-30 tahun dengan jumlah sebanyak 19 responden (63.3%). Karakteristik responden dengan kategori pendidikan ditemukan bahwa responden terbanyak pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 21 responden (70.0%).

b. Dukungan Emosional Pengasuh pada Anak Panti Asuhan Selama Pandemi Covid-19 di Kota Samarinda.

Berdasarkan data dari tabel menunjukkan bahwa hasil dukungan emosional tinggi yang diberikan oleh pengasuh jumlahnya tidak begitu jauh dengan jumlah rendahnya dukungan emosional yang diberikan oleh pengasuh lainnya.

Tabel. 4.2 Distribusi Frekuensi dan Presentase Berdasarkan Dukungan Emosional Pengasuh di Panti Asuhan Kota Samarinda (N=30)

Variabel	F	%
Dukungan Emosional		
Rendah	13	43,3
Tinggi	17	56,7
Total	30	100.0

Sumber : Data Primer Tahun 2021

c. Hasil Presentase Berdasarkan Indikator Dukungan Emosional

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori

No	Kategori	Frekuensi	Presentase %
1.	<i>Empathy</i>		
	Rendah	14	46.7
	Tinggi	16	53.3
	Total	30	100.0
2.	<i>Caring</i>		
	Rendah	15	50.0
	Tinggi	15	50.0
	Total	30	100.0
3.	<i>Positive Regfard</i>		
	Rendah	13	43,3
	Tinggi	17	56,7
	Total	30	100.0
4.	<i>Encounregement tower the person</i>		
	Rendah	10	33.3
	Tinggi	20	66.7
	Total	30	100.0

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil frekuensi dukungan emosional terbesar ada pada kategorik *Encounregement tower the person* (dukungan terhadap orang lain) dimana hasil frekuensi dukungan emosional tinggi 20 dengan presentase (66.7%).

B. Pembahasan

Pada bab ini terdapat pembahasan hasil pengolahan data. Data yang didapatkan telah dilakukan analisis dengan menggunakan uji univariat untuk mengetahui gambaran dukungan emosional pengasuh pada anak panti asuhan selama pandemi covid-19 di Kota Samarinda.

1. Karakteristik Responden dengan Kategori Jenis Kelamin, Usia, dan Pendidikan.

Pada hasil penelitian ini didapatkan responden berdasarkan kategori jenis kelamin yang memberikan dukungan emosional pada anak sebagian besar responden perempuan dengan jumlah 23 responden (76,7%) dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebanyak 7 responden (23.3%). Jenis kelamin terbesar yang memberikan dukungan emosional dengan baik berada pada jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 15 responden dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 2 responden. Tyas (2014) dalam Rahmadiana et al. (2019) mengatakan Jenis kelamin yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pada kebutuhan dukungan emosional termasuk juga dukungan yang akan diterima. Jika dilihat dari karakteristik perempuan dan laki-laki, perempuan lebih mempunyai sisi lembut, penyayang pada anak hal ini dikarenakan sifat dasar perempuan adalah lebih mengandalkan perasaan serta perempuan lebih dituntut untuk mampu mendidik anak sedangkan laki-laki pada dasarnya lebih berpikir secara rasional dalam menghadapi berbagai masalah. Perempuan kebanyakan lebih lembut dalam bersikap, bertindak, lebih peka terhadap situasi dan kondisi maupun perasaan orang lain. Individu yang peka dan tanggap terhadap anak secara konstan memikirkan dan memahami bahwa anak membutuhkan seseorang untuk selalu ada secara fisik dan emosional dalam pemenuhan kebutuhan anak (Rahmadiana et al. 2019).

Berdasarkan kategori usia sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki usia di rentang 19-30 tahun sebanyak 19 reponden (63.3%), sedangkan pada rentang usia 31-45 tahun sebanyak 9 responden (30.0%) dan rentang usia >45 tahun sebanyak 2 responden (63.3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharta (2017) bahwa 51,6% responden berada pada usia 20-30 tahun. Maharta (2017) mengatakan umur

individu dapat mempengaruhi emosional dan menentukan tingkat kedewasaan hal ini dikarenakan umur seseorang yang memiliki umur yang cukup dewasa akan memiliki tingkat kematangan dan kekuatan yang lebih matang secara fisik dari segi emosi maupun cara berfikir. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan menambah sebuah pengalaman hidup dan kematangan jiwa.

Berdasarkan kategori pendidikan sebagian besar tingkat pendidikan yang ditemukan pada responden berada pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 21 responden (70.0%), pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 9 responden (30.0%). Pendidikan terbesar yang memberikan dukungan emosional dengan baik berada pada tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 10 responden dan pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 7 responden. Sunanti (2016) dalam Ani, (2017) mengatakan pendidikan membentuk kematangan pengetahuan seseorang dalam mendapatkan informasi baik dari pengalaman organisasi, buku, dan media massa sesuai dengan apa yang diketahui oleh dirinya dalam mendidik dan merawat anak. Individu dengan latar belakang pendidikan yang tinggi mudah mendapatkan informasi serta pengetahuan yang didapatkan akan semakin bertambah sehingga lebih mudah memperhatikan segala perubahan dan setiap permasalahan yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah merupakan faktor penghambat dalam mencari dan menerima informasi terutama informasi tentang kebutuhan psikologis anak.

2. Dukungan Emosional Pengasuh pada anak yang tinggal di panti asuhan

Pada hasil penelitian tentang gambaran dukungan emosional pengasuh pada anak panti asuhan selama pandemi *covid-19* di Kota Samarinda. Penelitian ini melibatkan 30 responden dimana responden diambil dari beberapa panti asuhan di kota samarinda dengan jumlah pengasuh yang berbeda-beda disetiap tempat. Berdasarkan hasil dari penelitian yang ditemukan oleh peneliti didapatkan bahwa pengasuh panti asuhan memberikan dukungan emosional selama pandemi *covid-19*. Hal ini tergambar dalam jawaban responden yaitu sebanyak 22 responden menjawab

selalu saat ditanyakan apakah anda (pengasuh) memberikan perhatian lebih pada anak. Hal ini dikarenakan anak yang kesehariannya hidup produktif dengan kegiatan, sekarang hanya dapat berdiam diri dirumah karena masa karantina yang mengharuskan tetap berada dirumah serta cara anak yang belum mampu mengatasi atau menghadapi suatu masalah dan anak masih membutuhkan orang lain (Cahyanthi, et.al 2021).

Menurut Desmita (2013) dalam Sholihah et al. (2020) mengatakan bahwa masa anak-anak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan saat dimana individu relatif tidak berdaya dan bergantung pada orang lain. Hal ini membuat anak masih membutuhkan pengasuh dalam segala hal sehingga pengasuh berperan dalam memenuhi kebutuhan dengan cara memberikan dukungan. Dukungan yang diberikan adalah dukungan emosional yang berupa kepedulian, keberadaan, kesediaan, sikap menghargai serta menyayangi. Dukungan emosional yang efektif dapat membantu anak dalam memecahkan masalah, melawan *stressor* serta mengatasi atau melewati masa-masa sulit (Tyas, 2014 dalam Sholihah et al.(2020).

Dalam hal ini, faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan emosional yang diberikan seseorang adalah keintiman, harga diri, dan keterampilan sosial. Menurut Al-faruq (2021) Keintiman adalah kedekatan dan perasaan hangat yang dimiliki oleh individu melalui interaksi yang membuat seseorang merasa lebih dekat satu sama lain. Menurut Chika (2015) dalam Maharta (2017) Pengasuh yang menunjukkan interaksi yang baik dengan anak asuhnya dapat memerankan dirinya sebagai pengasuh yang mampu merawat serta dapat memahami kebutuhan yang dibutuhkan anak. Interaksi yang terjalin antara pengasuh dan anak dapat membuat anak merasa percaya terhadap pengasuh sebagai figur seseorang yang selalu mendampingi, memberikan perhatian, memberikan cinta serta kasih sayang saat anak mencari perlindungan dan kenyamanan, selalu membantu dan menolongnya dalam menghadapi situasi yang menakutkan dan mengancam. Dalam hal ini hubungan yang terjalin antara anak dengan pengasuh menjadi suatu hal yang penting karena merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak.

Yanto (2018) mengatakan pengasuh yang sehari-harinya tinggal bersama anak asuh dapat mengetahui tentang segala kegiatan, emosional anak serta permasalahan yang dihadapi oleh anak asuhnya. Dalam hal ini untuk menangani anak yang memiliki masalah, pengasuh perlu melakukan pendekatan pada anak asuh sehingga anak merasa tidak terbebani dengan masalah yang dihadapinya. Pengasuh sangat dibutuhkan untuk dapat memberikan dukungan, mengarahkan dan selalu mendorong atau memotivasi anak agar tidak merasa tertekan.

Pada faktor harga diri ini individu memandang bahwa jika individu tersebut mendapat bantuan dari orang lain maka akan membuat harga dirinya semakin menurun, sehingga akan sulit menerima dukungan yang diberikan oleh orang lain karena menganggap dirinya merupakan individu yang tidak mampu berusaha (Manik, 2020).

Pada faktor keterampilan sosial merupakan cara individu dalam melakukan interaksi, baik dalam hal bertingkah laku maupun dalam berkomunikasi dengan orang lain. Individu yang terampil dalam berinteraksi sosial memiliki kecerdasan sosial sehingga dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan orang lain, pintar menangani masalah, serta memelihara hubungan antarsesama (Aini, 2018).

Hasil penelitian didapatkan tidak seluruhnya pengasuh memberikan dukungan emosional pada anak selama pandemi yaitu sebanyak 13 responden (43,3%) dukungan emosional rendah. Dukungan emosional pengasuh pada anak panti asuhan masih belum optimal, hal ini tergambar dalam jawaban responden yaitu sebanyak 11 responden yang menjawab sering saat ditanyakan saya (pengasuh) mamperlakukan anak sebagai individu yang mampu menghadapi masalahnya sendiri. Pengasuh menganggap bahwa anak adalah individu yang pintar dan mampu menghadapi maupun mengatasi masalah sendiri hal ini dikarenakan anak dilatih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Asmanita (2018) pengasuh melatih kemandirian pada anak dikarenakan kemandirian sangat penting dalam kemampuan anak untuk dapat melakukan segala sesuatu

sendiri tanpa bantuan orang lain dan mampu mengatasi masalah atau kesulitan yang dihadapi.

Dalam hal ini membuat kurangnya interaksi antara pengasuh dan anak sehingga anak mendapatkan dukungan emosional yang kurang dari pengasuhnya dan berpengaruh pada perkembangan kognitif, emosi, dan sosial pada anak. Hal lain yang membuat kurangnya dukungan emosional pada anak terjadi karena rasio antara jumlah pengasuh dan anak yang diasuh tidak seimbang sehingga menyebabkan terbaginya kasih sayang dan perhatian yang tidak merata yang mengakibatkan tidak semua anak asuh mendapatkan perhatian secara optimal (individual). Pengasuh panti asuhan tidak semua berfokus dalam mengurus semua anak dipanti asuhan hal ini dikarenakan pengasuh juga merangkap tugas lainnya seperti menjadi pengurus atau mengelola panti asuhan sehingga fokus perhatiannya terbagi-bagi (Sholihah et al. 2020). Kondisi tersebut menyebabkan pengasuh tidak dapat mengawasi dan menjalin kedekatan dengan anak selama 24 jam (Sholihah et al. 2020). Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk LKSA, dijelaskan bahwa setiap anak harus memiliki satu pengasuh tetap yang dapat ditemui anak setiap saat dan memberikan perhatian secara individual (Sholihah et al. 2020).

3. Gambaran Berdasarkan Indikator pada Dukungan Emosional

a. Dukungan emosional pada kategori *empathy* pada pengasuh panti asuhan selama pandemi *covid-19*.

Berdasarkan indikator dukungan emosional pada kategori *empathy* (empati) hasil keseluruhan secara umum jumlahnya tidak begitu jauh antara tinggi dengan frekuensi sebanyak 16 responden (53.3%) dan rendah sebanyak 14 responden (46.7%). Dimana individu mempunyai empati pada anak dalam kemampuannya untuk dapat merasakan atau memikirkan apa yang dialami oleh orang lain sehingga mempengaruhi sikap individu untuk mencoba menyelesaikan masalah (Sholekhah,2018).

Manik (2020) mengatakan *empathy* merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain tanpa kesulitan membedakan antara perasaannya dan orang lain. Dalam hal ini empati dapat membuat seseorang mengerti atau memahami keadaan emosional seseorang (Manik, 2020).

Empathy sangat diperlukan oleh seorang pengasuh di panti asuhan agar pengasuh dapat memahami perasaan, kondisi anak serta masalah pada anak. Pengasuh dapat memberikan empati kepada anak asuhnya seperti memeluk, merangkul dan menenangkan perasaan anak ketika sedih atau dalam persoalan yang dialami anak. Hal lain yang dapat pengasuh lakukan adalah pengasuh dapat bertanya pada anak tentang keadaannya serta sering berkomunikasi agar bisa memahami perasaan anak-anak asuh dipanti asuhan (Boangmanalu, 2020).

Dalam sikap *empathy* pengasuh dapat memberikan kebahagiaan, kenyamanan pada anak serta anak betah saat tinggal di panti asuhan. Anak juga merasa pengasuh memperhatikan dan peduli terhadap dirinya sehingga anak tidak merasa asing dengan pengasuh untuk menceritakan perasaan dan persoalan yang dihadapi (Boangmanalu, 2020).

- b. Dukungan emosional pada kategori *caring* pada pengasuh panti asuhan selama pandemi *COVID-19*.

Berdasarkan indikator *caring* (peduli) hasil keseluruhan secara umum sama proporsinya antara tinggi frekuensi sebanyak 15 responden (50.0%) dan rendah sebanyak 15 responden (50.0%). Manik (2020) mengatakan *caring* adalah sikap dan tindakan yang bertujuan untuk memperhatikan serta memfasilitas kebutuhan dalam hal fisik, emosi, serta meningkatkan rasa aman dan nyaman pada individu saat mengalami kesulitan.

Caring secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk mendedikasikan diri bagi orang lain, mengamati, menunjukkan kepedulian, perasaan empati dan simpati terhadap orang lain yang mempengaruhi cara berfikir individu, perasaan dan hubungan dengan orang lain. Perilaku *caring* merupakan tindakan yang dilakukan dalam

memberikan dukungan kepada orang lain secara utuh (Dwinarta & Enie, 2017 dalam Krisdayanti, 2019).

Anak yang berada di panti asuhan akan memerlukan atau membutuhkan pengasuh ketika menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-harinya. Masalah yang dihadapi anak selama pandemi *covid-19* adalah proses pembelajaran menjadi daring sehingga pengasuh berperan memberikan perhatian dengan menemani anak selama pembelajaran daring (*online*). Pengasuh panti asuhan yang peduli pada anak akan memiliki kepedulian berupa perasaan belas kasih, sikap empati terhadap anak dengan menunjukkan perhatiannya dalam menemani anak, serta membantu anak dalam menghadapi masalah (Hasanah, 2018).

Dalam sikap *caring* pada pengasuh dapat membuat anak mendapatkan kasih sayang, merasa dicintai dan disayangi, membuat anak merasa pengasuh peduli terhadap dirinya, anak merasakan perlindungan dan rasa aman dari pengasuh serta masalah maupun kesulitan yang dihadapi anak mudah untuk diatasi. Sikap peduli tidak cukup diungkapkan dengan kata-kata tanpa adanya tindakan nyata, sehingga pengasuh perlu memberikan perhatian untuk memenuhi kebutuhan anak serta emosional anak (Erieh, 2015 dalam hasanah, 2018).

- c. Dukungan emosional pada kategori *positive regard* pada pengasuh panti asuhan selama pandemi *covid-19*.

Berdasarkan indikator *positive regard* (penghargaan positif) hasil keseluruhan secara umum bersifat tinggi dengan frekuensi sebanyak 17 responden (56.7%) dan rendah sebanyak 13 responden (43.3%). Penghargaan positif berupa ungkapan terhadap seseorang yang dibandingkan dengan individu lainnya secara positif serta memberikan dukungan positif, memberikan pujian pada anak atas usaha yang dilakukan (Marwah, 2021).

Manik (2020) mengatakan *positif regard* merupakan ungkapan, penilaian serta evaluasi positif dari individu dalam bentuk pujian, persetujuan dan penerimaan apa adanya dan menghindari prasangka dan

pandangan serta pernyataan negatif tentang individu. Akmal (2019) mengatakan *positif regard* dapat berupa ucapan penghargaan secara verbal dalam bentuk kata-kata pujian.

Dalam *Positif regard* merupakan salah satu cara untuk membahagiakan anak ketika anak melakukan suatu kegiatan yang membanggakan sehingga diberikan pujian atau penghargaan tertentu untuk memotivasi dirinya. Memberikan senyuman dan ucapan terima kasih adalah hal yang paling membuat anak senang dan merasa dihargai disetiap prestasi maupun kebaikan yang dilakukannya (Hasanah, 2018).

Pengasuh yang memberikan *positif regard* pada anak akan memberikan pujian berupa ucapan dalam perkataan yang positif tanpa membandingkan salah satu anak asuhnya serta dapat mendorong anak untuk meningkatkan kreatifitasnya kembali. Dukungan ini dapat membuat anak merasa bahagia, dihargai, membuat anak melakukan pekerjaannya dengan lebih baik lagi serta anak menjadi lebih semangat dalam melakukan aktivitas positif (Hasanah, 2018).

- d. Dukungan emosional pada kategori *encounregement tower the person* pada pengasuh panti asuhan selama pandemi *covid-19*.

Berdasarkan indikator *encounregement tower the person* (dukungan kepada orang lain) hasil keseluruhan secara umum tinggi dengan frekuensi sebanyak 20 responden (66.7%) dan rendah sebanyak 10 responden (33.3%). Manik (2020) mengatakan *encounregement tower the person* merupakan tindakan untuk memberikan dorongan kepada individu agar tetap termotivasi dalam hidupnya. *Encounregement tower the person* menjadi proses yang memfasilitasi pengembangan diri individu menuju kearah yang positif. Prabu (2016) mengatakan *encounregement tower the person* berupa dukungan yang memberikan motivasi untuk memicu timbulnya rasa semangat yang membangkitkan dan mengarahkan pada pencapaian tujuan atau *goal-directed behavior*.

Emosional anak panti asuhan berbeda dengan anak yang tinggal bersama dengan orang tuanya. Perbedaan ini terlihat dalam peranan orang

tua berupa memotivasi anak dalam berbagai keadaan, sedangkan anak dipanti asuhan peranan orang tuanya digantikan oleh pengasuh sehingga anak akan mengandalkan pengasuh saat membutuhkan dukungan. Peran pengasuh di panti asuhan sangat dibutuhkan agar anak melewati berbagai tekanan ketika menghadapi masalah. Pengasuh dapat memberikan dukungan pada anak berupa memberikan motivasi agar anak tetap bersemangat, memberikan bimbingan dan nasehat yang membuat anak merasa didukung, dan memberikan sikap optimis untuk mengarahkan anak pada kesuksesan.

Dukungan ini dapat memberikan dorongan dan semangat pada anak dalam menghadapi masalah, anak menjadi bahagia dan merasa tidak tertekan, meningkatkan motivasi maupun minat belajar anak sehingga anak berusaha untuk menyelesaikannya permasalahan yang terjadi serta dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dukungan pengasuh menjadi sumber potensial yang bermanfaat untuk dapat memecahkan masalah (Yulianto, 2018).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Dukungan emosional pada penelitian ini diukur pada pengasuh, sehingga penelitian ini tidak menggambarkan dukungan emosional pada anak panti asuhan sebagai penerima dukungan dari pengasuh.
2. Uji validitas dan reabilitas dalam penelitian ini dilakukan pada orang tua yang berbeda dengan karakteristik responden sebenarnya yaitu pengasuh. Namun orang tua masih memiliki tugas sebagai pengasuh sehingga masih dapat mewakili pengasuh yang berada dipanti asuhan. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan uji validitas dan reabilitas yang sesuai dengan karakteristik responden yang akan diteliti.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran dukungan emosional pengasuh pada anak panti asuhan selama pandemi *covid-19* di kota Samarinda dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh yang memberikan dukungan emosional dengan kategori tinggi sebanyak 17 responden (56,7%) dan sebanyak 13 responden (43,3%) yang memberikan dukungan emosional dengan kategori rendah. Sebagian besar pengasuh memberikan dukungan emosional tinggi namun tidak sedikit pengasuh memberikan dukungan emosional rendah, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi kurangnya dukungan emosional tersebut terutama pada anak panti asuhan selama pandemi *covid-19*.

B. Saran

1. Pengasuh

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengasuh meningkatkan dan mempertahankan serta menciptakan suasana kehangatan, kekeluargaan, kebersamaan, kekompakan, keamanan, dan keceriaan melalui interaksi dengan anak serta memberikan perhatian dalam mengasuh, menjaga, dan memberikan bimbingan kepada anak.

2. Panti asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu panti asuhan menjadi lembaga yang memperhatikan perkembangan anak yang tidak tinggal bersama dengan keluarganya melalui berbagai sarana dan prasarana agar kedepannya anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik serta dapat merasakan kasih sayang dan perlindungan yang layak sehingga kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan baik.

3. Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tinjauan serta dapat menjadi sumber informasi maupun acuan dalam pengembangan ilmu mengenai dukungan emosional pengasuh pada anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika. 2018. *Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakteristik Disiplin dalam meningkatkan Kecerdasan Interapersonal Anak*. XI (1). 354-363.
- Afrini, Suwirna. 2019. *Gambaran Perilaku Caring Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2019*. Prodi S1 Keperawatan. Fakultas Keperawatan. Universitas Andalas.
- Aini, Nur. 2018. *Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Dengan Menggunakan Metode Tipe Make A Match Pada Mahasiswa Kelas IV Mi Ma'arif 1 Punggur Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018*. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Akmal, Saiful Dan Evi, Susanti. 2019. *Analisis Dampak Penggunaan Reward Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah Aceh Singkil*. Jurnal Ilmiah Didaktika. 19(2). 177-195
- Al-Faruq,M,S,S dan Sukatin. 2021. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Deepublish Publisher.
- Alligood, M., R. (2017). *Pakar Teori Keperawatan dan Karya Mereka*. Edisi Indonesia ke-8 Vol.2. Singapore: Elsevier Singapore.
- Ani, Anjani. 2017. *Perbedaan Stimulasi Dan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Sekolah Antara Anak Yang Diasuh Grandparent Dan Orang Tua*. Prodi Pendidikan Ners. Fakultas Keperawatan. Universitas Airlangga Surabaya.
- Asmanita, Mila. 2018. *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin*. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Jambi Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

- Boangmanalu, Nurkholish, 2020. *Perhatian Pengasuh Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Panti Asuhan Puta Muhammadiyah Medan*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan.
- Cahyanthi et al. (2021). *Model “Aksi” Untuk Mewujudkan Gerakan Sehat Mental Dalam Mengatasi Kecemasan Remaja*. Jurnal Keperawatan. 13 (1), 81-90.
- Jainurakhman, J. dkk. 2021. *Caring Perawat Gawat Darurat*. Yayasan Kita Menulis.
- Hasanah, Isdiana Kurnia, 2018. *Peran Day Care Baiti Jannati Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Prodi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Agama Islam. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Jati, L,T,S, dan Woro, S. (2021). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perkembangan Anak Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES.
- Krisdayanti, Dinda. 2019. *Perbandingan Perilaku Caring Pada Mahasiswa Keperawatan Angkatan 2015 Dan Mahasiswa Profesi Ners Angkatan 21 Dan 22 Di Fakultas Keperawatan Universitas Jember*. Prodi Ilmu Keperawatan. Fakultas Keperawatan. Universitas Jember.
- Lilawati, Agustien. (2021). *Peran Orang Tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi*. Jurnal obesesi : jurnal pendidikan anak usia dini. 5 (1). 549-558.
- Maharta, Rosyid Putra. 2017. *Hubungan Interaksi Pengasuh Dengan Personal Sosial Anak Usia 3-5 Tahun Di TPA Pelangi Anak Negeri Dan TPA Happy Bear Group Yogyakarta*. Prodi Ilmu Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Manik, Evita, F,A. 2020. *Efektifitas Dukungan Emosional Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Unuversitas Sumatera Utara Yang Sedang Mengerjakan Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Marwah, Syifaul. 2021. *Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Psychological Well-Being Ibu Postpartum*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.

- Muliawiharto, Ali, dan Ahmad Mujab Musykur. 2020. *Hubungan Antara Dukungan Emosional Pengasuh Dengan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan Di Kecamatan Tembalang*. Jurnal empati, 8 (4). 40-51.
- Nadhiroh, Siti. 2016. *Hubungan Antara Dukungan Emosional Orang Tua Dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Menikah Akibat Kehamilan Diluar Nikah*. Prodi Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Nisak, Chairun. 2017. *Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya Dengan Mekanisme Koping Pada Remaja Perempuan Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember*. Prodi Ilmu Keperawatan. Fakultas Keperawatan. Universitas Jember.
- Norimirani. 2020. *Dampak Pola Asuh Pada Tingkat Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Disabilitas Tiara Bhakti Muara Bulian*. Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam. Fakultas Dakwah. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Prabu, Adila, Saga. (2016). *Pengaruh Penghargaan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Divisi Penjualan Pt. United Motors Center Suzuki Ahmad Yani, Surabaya)*. Jurnal Ekonomi. 5(2), 104-117.
- Pasingki, Seplin Desi. 2020. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Komunikasi Terapeutik Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Kudungga Sangata*. Prodi S1 Ilmu Keperawatan. Fakultas Keperawatan. Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada Samarinda.
- Putri, Adinda Dwi. 2017. *Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Remaja Di Panti Asuhan Tharilqul Jannah Bekasi*. Prodi S1 Psikologi. Fakultas Pendidikan Psikologi. Universitas Negeri Jambi.
- Radiani, Zakia Fitri. 2018. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Yang Mengalami Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandalle Kabupaten Pengkep*. Prodi Ilmu Keperawatan. Fakultas Keperawatan. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Rahmadiana et al. (2019). *Konstruksi Pengasuh Di Panti Asuhan Muslim Dalam Pemenuhan Dimensi Emotional Warmth Berdasarkan Kerangka*

Perlindungan Dan Kesejahteraan Sosial Anak. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial. 20 (1). 30-49.

Republika. 2013. Anak Yatim di Indonesia Capai 3,2 juta. Diunduh dari <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/01/mkk1kp-anak-yatim-diindonesia-capai-32-juta>

Saqinah, D, Siti Suminarti Fasikhah, U'un Zulfiana. 2019. *Hubungan Antara Dukungan Emosional Orang Tua Dan Agresifitas Remaja Dengan Orang Tua Bercerai*. Cognicia, 7 (2). 258-269.

Solekhah, A,M. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Empati Terhadap Perilaku Prososial Pada Anak Sekolah Dasar*. Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Muria Kudus.

Sholihah et al. (2020). *Aspek Kehangatan Dan Kepercayaan Dalam Kualitas Kelekatan Anak Dengan Pengasuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Alkautsar Lembang Kabupaten Bending Barat*. Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial. 2 (1), 1-17.

Tuwu, Darmin, Ratna Supiyah, dan Ambo Upe. 2020. *Pemberian Dukungan Psikososial Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Di Era Pandemi Covid-19*. Jurnal Publicuho, 3 (3). 394-404.

Viramitha, Sinthya Dewi. 2020. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Lansia Dalam Menjalani Diit Hipertensi Di Puskesmas Air Putih Samarinda*. Prodi S1 Ilmu Keperawatan. Fakultas Keperawatan. Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada Samarinda.

Yanto, Beni. 2018. *Peran Orang Tua Asuhan Panti Asuhan Anak Harapan Bangsa Kalianda Dalam Upaya Pembentukan Karakter Muslim*. Fakultas Tarbiah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Yulianto, Muhamad, Shahrul Fajar. 2018. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar Negeri 1 Ringinagung Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan*. Prodi S1 Ilmu Keperawatan. Fakultas Pendidikan Psikologi. STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun.

LAMPIRAN



Lampiran 1



INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN DAN SAINS WIYATA HUSADA SAMARINDA

BIODATA PENELITI

A. Biodata Pribadi

1. Nama : Utari
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Tempat Tanggal Lahir : Samarinda, 28 Oktober 1998
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jl. Karya Baru RT.09 NO.42 Kelurahan
Sempaja Selatan, Kecamatan Samarinda Utara
6. Email : Utari601@student.stikeswhs.ac.id
7. Nomor HP : 081256322707
8. NIM : 17.126.126.01
9. Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan
10. Judul Skripsi : Gambaran Dukungan Emosional Pengasuh
Pada Anak Panti Asuhan Kota Samarinda
11. Dosen Pembimbing : 1. Ns. Siti Kholifah, S.Kep., M.Kep.
2. Ns. Annisa A'in, S.Kep., M.Kep.



B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN 034 Teknologi Samarinda
2. SMP : SMP Negeri 27 Samarinda
3. SMK : SMK Kesehatan Husada Prima Samarinda

Lampiran 2

LEMBAR PENJELASAN UNTUK RESPONDEN

Judul Penelitian : Gambaran Dukungan Emosional Pengasuh Pada Anak Panti Asuhan Selama Pandemi Covid-19 Di Kota Samarinda

Peneliti : Utari

Saya adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan ITKes Wiyata Husada Samarinda yang akan melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis “Gambaran Dukungan Emosional Pengasuh Pada Anak Panti Asuhan Selama Pandemi Covid-19 Di Kota Samarinda”. Penelitian ini merupakan salah satu kegiatan dalam menyelesaikan tugas akhir S1 Ilmu Keperawatan ITKes Wiyata Husada Samarinda. Untuk keperluan tersebut saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Dan saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk mengisi kuisioner dengan jujur dan apa adanya. Jika bersedia, silahkan menandatangani lembar persetujuan ini sebagai bukti kesukarelaan. Partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/I dalam penelitian ini bersifat sukarela, sehingga Bapak/Ibu/Saudara/I bebas untuk mengundurkan diri setiap saat tanpa ada sanksi apapun. Identitas pribadi saudara dan semua informasi yang diberikan akan dirahasiakan dan hanya akan dipergunakan untuk penelitian ini. Dan saya ucapkan terima kasih atas partisipasi yang telah diberikan dalam penelitian ini.

Samarinda, 2021

Responden

Peneliti

(.....)

(Utari)

Lampiran 3

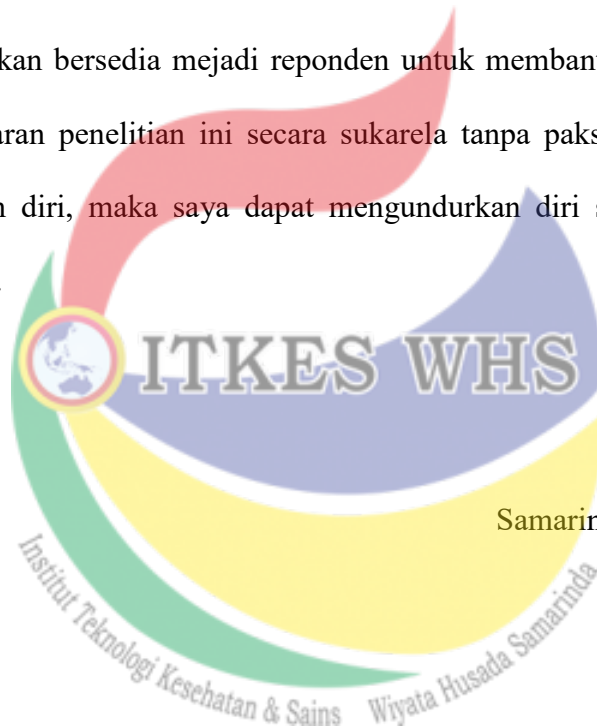
LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Nama (Inisial) :

Usia :

No. Telp :

Saya menyatakan bersedia mejadi reponden untuk membantu dan berperan serta dalam kelancaran penelitian ini secara sukarela tanpa paksaan. Bila saya ingin mengundurkan diri, maka saya dapat mengundurkan diri sewaktu-waktu tanpa sanksi apapun.



Samarinda, 2021

Peneliti

Reponden

(Utari)

(.....)

Lampiran 4

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN KESEDIAN MENGIKUTI PENELITIAN (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama (inisial) :

Umur :

Jenis kelamin :

No. Telp :

Setelah mendapatkan penjelasan dari peneliti, saya bersedia berpartisipasi sebagai responden penelitian dengan judul "Gambaran Dukungan Emosional Pengasuh Pada Anak Panti Asuhan Selama Pandemi Covid-19 Di Kota Samarinda" yang dilakukan oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda.

Saya memahami bahwa penelitian tidak akan berakibat negatif bagi saya dan segala informasi yang diberikan dijamin kerahasiaannya. Saya memahami bahwa penelitian ini akan menjadi bahan masukan bagi perawat untuk dapat meningkatkan pelayanan di lembaga pembinaan, karena itu jawaban yang diberikan adalah sebenar-benarnya.

Berdasarkan semua penjelasan di atas maka dengan ini saya menyatakan secara sukarela bersedia menjadi responden dan berpartisipasi aktif dalam penelitian.

	Samarinda,	2021
Peneliti,		Responden,
(Utari)		(.....)

Lampiran 5

Lembar Kuesioner Karakteristik Responden

Nama :

Hari/Tanggal :

Alamat :

No telpon :

a. Data demografi (diisi oleh reponden)

1. Umur : tahun

2. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

3. Pendidikan Terakhir : SD

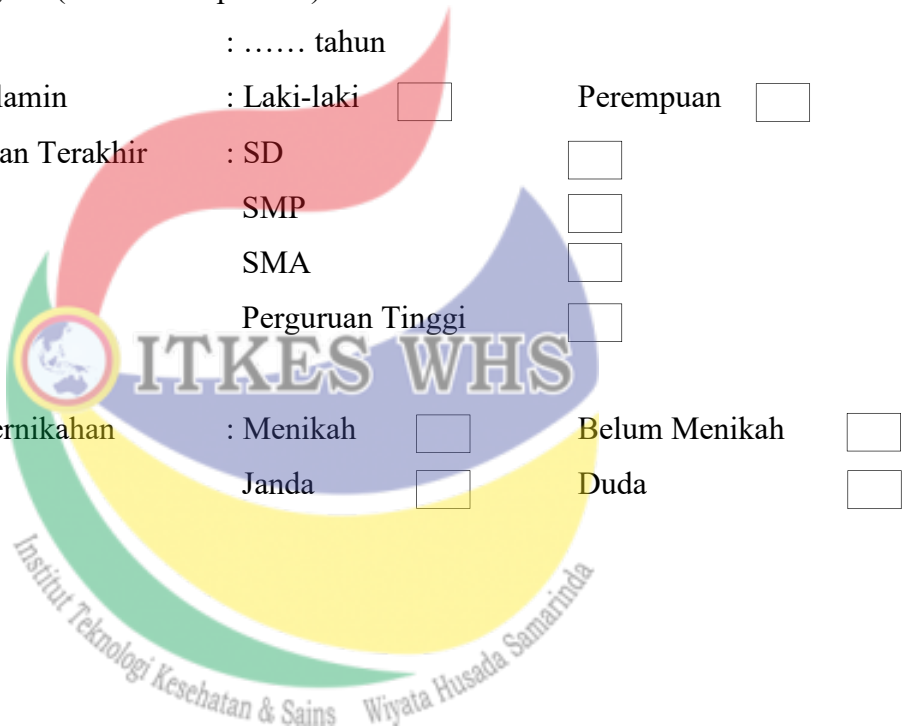
SMP

SMA

Perguruan Tinggi

4. Status Pernikahan : Menikah Belum Menikah

Janda Duda



Lembar Kuisisioner

**Judul : Gambaran Dukungan Emosional Pengasuh Pada Anak Panti
Asuhan Selama Pandemi Covid-19 Di Kota Samarida**

Peneliti : Utari

Kode respon :(diisi oleh peneliti)

Tanggal pengumpulan data :

A. Identitas responden

Nama :
Umur :
Jenis kelamin :
Pekerjaan :

B. Petunjuk Pengisian Kuesioner :

1. Bacalah pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan seksama dan pastikan tidak ada pernyataan yang terlewat.
2. Diharapkan untuk menjawab dengan jujur dan sesuai dengan keadaan yang paling menggambarkan diri anda saat ini.
3. Berilah tanda checklist (√) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia pada tiap-tiap komponen pernyataan. Masing – masing pilihan jawaban memiliki makna sebagai berikut :
 - a. SL = Selalu
 - b. SR = Sering
 - c. KD = Kadang-kadang
 - d. TP = Tidak Pernah
4. Diharapkan untuk tidak menjawab lebih dari satu pilihan jawaban.

No.	Pertanyaan	SL	SR	KD	TP
Empaty (empati)					
1.	Saya menemani anak ketika sedang sedih				
2.	Saya memberikan perhatian lebih yang membuat anak merasa dicintai dan disayangi				
3.	Saya mendengarkan dengan seksama ketika anak mengungkapkan perasaannya				
4.	Saya membiarkan anak ketika sedang sedih				
5.	Saya tidak memperhatikan anak saat belajar				
6.	Saya membimbing anak saat ada masalah atau kesulitan dalam belajar				
Caring (peduli)					
7.	Saya tempat untuk bercerita saat anak membutuhkan untuk berbagi apa yang anak rasakan				
8.	Saya merawat anak dengan penuh kasih sayang				
9.	Saya tidak peduli dengan kebutuhan anak				
10.	Saya selalu menemani anak saat saya tidak ada pekerjaan				
11.	Saya berusaha membuat anak bisa berguna bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya				
12.	Saya memberitahu kepada anak jika menghadapi masalah dapat mencari solusi sendiri				
13.	Saya menjumpai dan bertanya langsung kepada anak yang memiliki masalah				
14.	Saya memberi ucapan penghargaan saat anak berprestasi dalam bidang akademik				
Positive Regfard (Harga positif)					

15.	Saya menyediakan waktu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak				
16.	Saya akan diam saja saat anak mendapat nilai bagus atau berhasil dalam mengerjakan sesuatu				
<i>Encouragement Toward The Person</i>					
17.	Saya memberikan penjelasan, semangat dan dorongan kepada anak disaat anak membutuhkan dukungan saya				
18.	Saya meyakinkan anak dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami oleh anak disaat anak merasa bingung				
19.	Saya melarang anak saat melakukan kegiatan yang membahayakan				
20.	Saya memperlakukan anak sebagai individu yang mampu menghadapi masalahnya sendiri				



Lampiran 7



**YAYASAN KHARISMA PERTIWI
RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL ANAK
PANTI ASUHAN KASIH BUNDA UTARI**

Jl. Padat Karya Sempaja Utara 92 Rt. 08 Kel. Sempaja Utara Kec. Samarinda Utara Kalimantan Timur Telp (0541) 250912

Samarinda, 05 Oktober 2021

SURAT KETERANGAN

Nomor : 102/YKP-KALTIM/X/2021

Sehubungan dengan surat permohonan yang kami terima perihal Ijin Studi Pendahuluan dan Penelitian Mahasiswa ITKES Wiyata Husada Samarinda atas nama :

Nama : Utari
NIM : 1712612601
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul Penelitian : Gambaran Dukungan Emosional Pengasuh pada Anak Panti Asuhan Selama Pandemi Covid-19 di Kota Samarinda

Telah benar-benar melakukan Studi Pendahuluan dan Penelitian di Panti Asuhan Kasih Bunda Utari (Rumah Anak) Yayasan Kharisma Pertiwi.

Demikian surat balasan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.


Institut Teknologi Kesehatan & Sains Wiyata Husada Samarinda




Sri Utari, S.H

Ketua

Lampiran 9



Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak
YAYASAN AT TIENUL MUBAROK
PANTI ASUHAN KHOIRUL AMAL
Jl. Latman Indralaga, Bogor, RT. 08/No. 002, Kel. Sindang, Samarinda, Telp. 0541-7801814




SURAT PERNYATAAN

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Dengan kami pihak Panti Asuhan Khoirul Amal menyatakan bahwa saudara Ultri jurusan Ilmu Keperawatan mahasiswa Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada Samarinda semester VIII, telah selesai melaksanakan tugas penelitian sesuai judul yang telah saudara buat di Panti kami dengan baik. Semoga dengan adanya kegiatan tersebut dapat membantu dan bermanfaat untuk saudara Ultri dan pihak panti.

Sekian yang dapat kami sampaikan jika ada salah kata yang disengaja maupun tidak disengaja kami ucapkan mohon maaf sebesar-besarnya, Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Samarinda, 9 September 2021
Ketua Panti Asuhan Khoirul Amal



ITKES WHS
Institut Teknologi Kesehatan & Sains Wiyata Husada Samarinda

Lampiran 10



**YAYASAN KHARISMA PERTIWI
RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL ANAK
PANTI ASUHAN KASIH BUNDA UTARI**

Jl. Padat Karya Selegija Utara 97/RT. 06/Kel. Selegija Utara Km. Samarinda Utara Kalimantan Timur Telp (0541) 258612

Samarinda, 05 Oktober 2022

SURAT KETERANGAN

Nomor : 101/YKP-KALTIM/X/2022

Sehubungan dengan surat permohonan ijin penelitian nomor : 1680/ITKES-WHS/ET/2022, maka Ketua Yayasan Kharisma Pertiwi Kaltim menerangkan bahwa:

Nama	: Utari
NIM	: 1712612601
Program Studi	: Ilmu Keperawatan
Judul Penelitian	: Bantuan Dukungan Emosional Pada Anak Panti Asuhan Selama Pandemi Covid-19 di Kota Samarinda

Telah benar-benar melakukan Penelitian di Panti Asuhan Kasih Bunda Utari (Rumah Aman) Yayasan Kharisma Pertiwi Kaltim.

Dengan ini Yayasan Kharisma Pertiwi Kaltim menyatakan bahwa Yayasan Kharisma Pertiwi Kaltim memperhatikan dan mendukung penelitian tersebut.

ITKES WHS

Institut Teknologi Kesehatan & Sains Wiyata Husada Samarinda



Lampiran 11



PANTI ASUHAN "AISYIYAH"
"AL-WALIDATURRAHMAH"

Jalan Bidadari Sarwan B.23 Teluk Lingsing Dkr Kota Samarinda Kalimantan Timur
E-MAIL : al_walidatuallahmah@yahoo.com Tlp 0911-5401198



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 029/PDA/H/PA/X/2021
Lampiran : -
Hal : Memberi Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Wakil Rektor 1
Institut Teknologi Kesehatan Dan Sains
WIYATA HUSADA SAMARINDA

Assalamualaikum Wr.Wb


Ba'da salam kami berharap semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, Taufik dan hidayah-Nya kepada kita. Amin ya robbal alamin.

Berdasarkan surat izin penelitian bernomor 1478/ITKES-WHS/LT/2021 pada tanggal 7 September 2021 perihal perizinan penelitian berjudul "Gambaran dukungan emosional pengasuh pada anak panti asuhan selama pandemi covid-19 di kota Samarinda" Pada dasarnya kami LKSA RRS NAMA ALI EMILYATI sebagai Kepala LKSA memberi Izin Kepada Ibu Ulari Mahayati S.Pd sebagai peneliti ITKES WHS sebagai Samarinda untuk melakukan Penelitian

Demikian surat balasan dari kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Saya ucapkan terimakasih.

Samarinda, 1 Oktober 2021

Kepala LKSA


Ali Emilyati S.Pd
NBM.1261160

Institut Teknologi Kesehatan & Sains
Wiyata Husada Samarinda

Lampiran 12



SURAT KETERANGAN

Nomor : 007/PAHS/IX/2021

Selubungan dengan surat dari Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada Samarinda, No : 1555/ITKES-WHS/17/2021, hal Permohonan Izin Penelitian, maka Kepala LKSA Baitul Hasan dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ulari
NIM : 1712612501
Semester : VII
Program Studi : Ilmu Kepesawahan

Benar telah mengadakan penelitian di LKSA Baitul Hasan untuk melengkapi penyediaan tugas akhir (skripsi) berupa penyusunan karya tulis Ilmiah/kejuruan yang berjudul "Gambaran dukungan esensial pengawat perawat pada pasien selama pandemic covid-19 di kota samarinda."

Demikian Surat Keterangan dibuat untuk dapat di pergunakan sebagai mestinya.

Samarinda, 25 September 2021

Ketua LKSA Baitul Hasan

(WINARKO)

Lampiran 13

	PANTI ASUHAN "AISYIYAH" SITI KHODIJAH" Jln. Merdeka No 27 RT 85 Kel. Sungai Pinang Dalam Kec. Sungai Pinang, Telp. 082357722934 Samarinda KALIMANTAN TIMUR
Akta Notaris 21/2010 Kamayan : 085348434774	SK Terdaftar : 460/11-1-0068/2012 Fh. Wiyah Agussandiman 081347578282
Nomor : 09/PWA/H-PAA/VI/2021 Perihal : Surat Pernyataan Persetujuan	Samarinda, 15 Oktober 2021
Kepada Yth, Wakil Rektor I, Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada Samarinda di-	
Tempat	
<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	
Sehubungan dengan surat dari Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada Samarinda, Nomor : 1683/ITKES-WHS/LT/2021, hal : Permohonan izin penelitian tertanggal 24 September 2021, maka Kepala Panti Asuhan "Aisyiyah Siti Khodijah" dengan ini menyetujui dan memberikan nama mahasiswa dibawah ini	
Nama : LUTAR NIM : 1712612601 Semester : VIII Program Studi : Ilmu Kepenawatan Judul Penelitian : Gambaran dukungan emosional pengasuh pada anak panti asuhan selama pandemi covid-19 di Kota Samarinda	
Dengan ini menyetujui dan memberikan izin kepada mahasiswa tersebut diatas untuk dapat melakukan penelitian di Panti Asuhan Aisyiyah Siti Khodijah sebagai penyelesaian tugas akhir.	
Demikian surat ini dibuat dengan benar, sejujur benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.	
Mengetahui dan Menyetujui Pengurus  (Dwi Wirarsih)	

Lampiran 14

Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Kuesioner Dukungan Emosional

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.875	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pertanyaan 1	65.53	47.913	.449	.870
pertanyaan 2	65.33	47.126	.619	.863
pertanyaan 3	65.27	48.478	.464	.869
pertanyaan 4	64.80	51.269	.462	.871
pertanyaan 5	64.83	51.316	.408	.872
pertanyaan 6	65.33	46.713	.542	.866
pertanyaan 7	66.00	46.207	.589	.864
pertanyaan 8	64.87	50.533	.515	.869
pertanyaan 9	64.73	52.202	.385	.873
pertanyaan 10	65.63	46.240	.521	.868
pertanyaan 11	65.03	47.757	.652	.863
pertanyaan 12	65.50	47.845	.511	.867
pertanyaan 13	65.67	48.230	.441	.870
pertanyaan 14	65.80	46.648	.535	.867
pertanyaan 15	65.50	46.466	.541	.867
pertanyaan 16	64.90	50.369	.427	.871
pertanyaan 17	65.17	47.730	.536	.867
pertanyaan 18	64.90	50.852	.431	.871

pertanyaan 19	64.70	52.562	.409	.874
pertanyaan 20	65.17	48.833	.422	.871



Lampiran 15

Uji Normalitas Data

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Dukungan emosional	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
Dukungan emosional	Mean	72.3000	1.60685
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 69.0136	
		Upper Bound 75.5864	
	5% Trimmed Mean	72.9259	
	Median	73.0000	
	Variance	77.459	
	Std. Deviation	8.80106	
	Minimum	48.00	
	Maximum	83.00	
	Range	35.00	
	Interquartile Range	14.50	
	Skewness	-.920	.427
	Kurtosis	.537	.833

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Dukungan emosional	.130	30	.200*	.919	30	.025

*. This is a lower bound of the true significance.

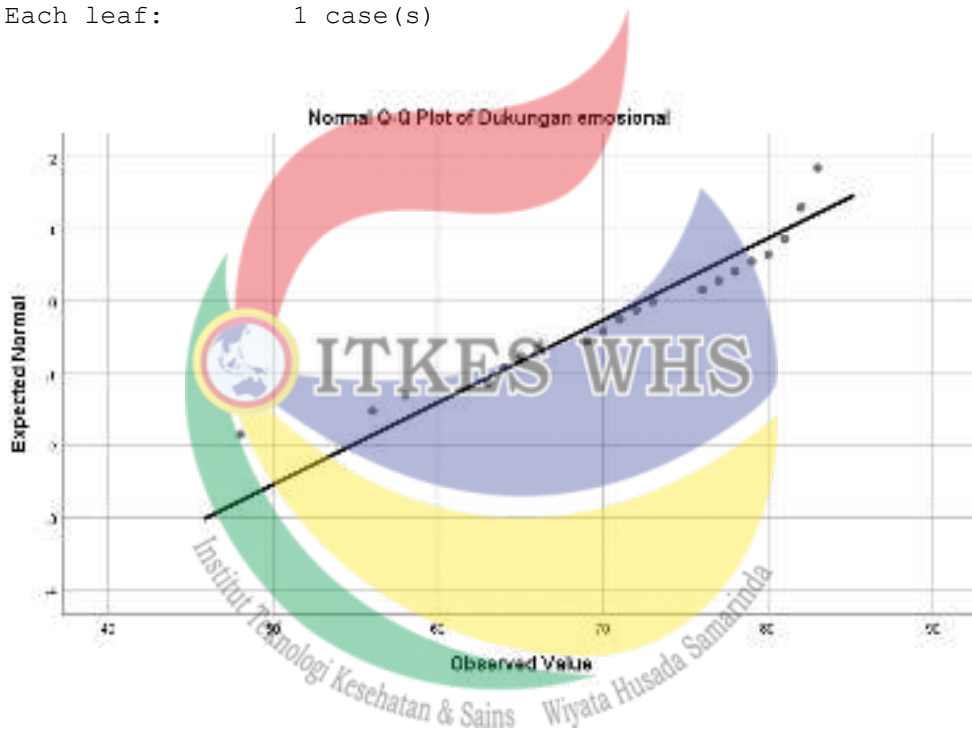
a. Lilliefors Significance Correction

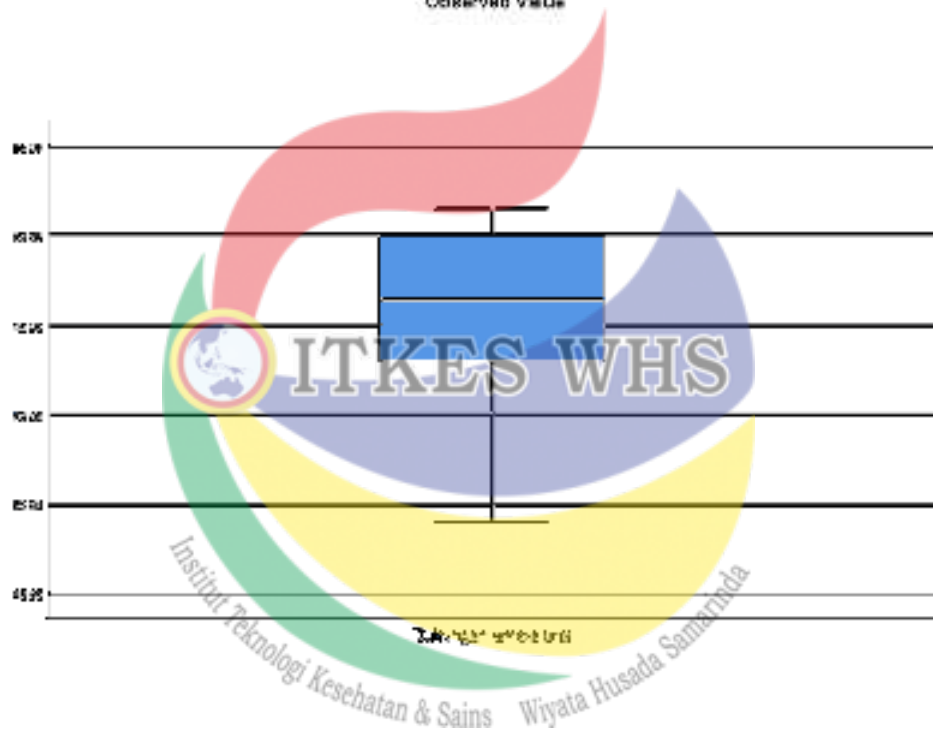
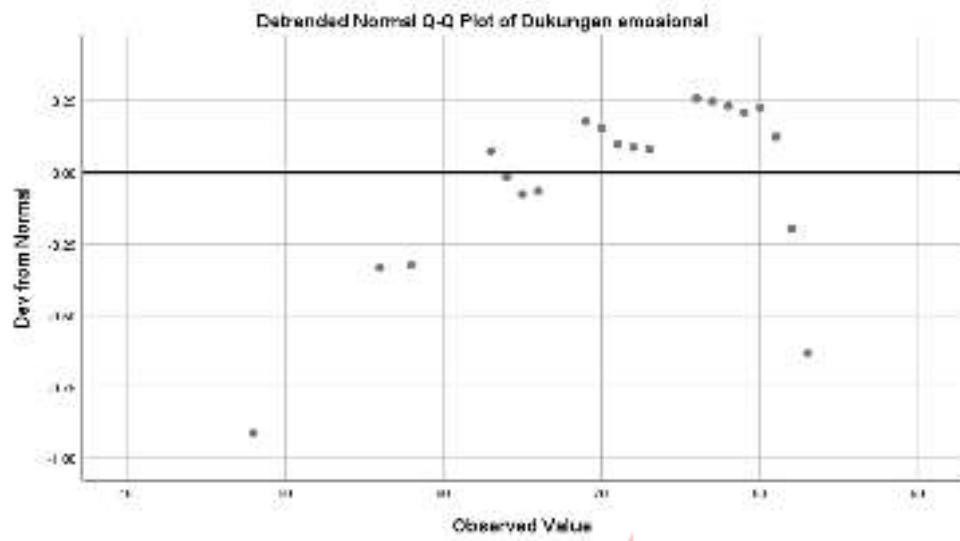
Dukungan emosional

Dukungan emosional Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem & Leaf
1,00	4 . 8
,00	5 .
2,00	5 . 68
3,00	6 . 344
3,00	6 . 569
7,00	7 . 0011233
6,00	7 . 667889
8,00	8 . 01112223

Stem width: 10,00
Each leaf: 1 case(s)





Lampiran 16

Uji Distribusi Frekuensi Responen Karakteristik

Frequencies

		Statistics			
		Dukungan emosional	Jenis kelamin	usia	Pendidikan
N	Valid	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0
Std. Error of Mean		.09202	.07854	.11430	.08510
Std. Deviation		.50401	.43018	.62606	.46609
Variance		.254	.185	.392	.217
Range		1.00	1.00	2.00	1.00
Minimum		1.00	1.00	1.00	3.00
Maximum		2.00	2.00	3.00	4.00

Frequency Table

		Dukungan emosional			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	13	43.3	43.3	43.3
	Tinggi	17	56.7	56.7	100.0
Total		30	100.0	100.0	

Jenis kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	7	23.3	23.3	23.3
	perempuan	23	76.7	76.7	100.0
Total		30	100.0	100.0	

usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	19-30 tahun	19	63.3	63.3	63.3
	31-45 tahun	9	30.0	30.0	93.3
	> 45 tahun	2	6.7	6.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMA	21	70.0	70.0	70.0
	Perguruan Tinggi	9	30.0	30.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	



Lampiran 17

Hasil Presentase Berdasarkan Indikator Dukungan Emosional

Empaty

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	14	46.7	46.7	46.7
	tinggi	16	53.3	53.3	100.0
Total		30	100.0	100.0	

Caring

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	15	50.0	50.0	50.0
	tinggi	15	50.0	50.0	100.0
Total		30	100.0	100.0	

positive regfard

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	13	43.3	43.3	43.3
	tinggi	17	56.7	56.7	100.0
Total		30	100.0	100.0	

encouragement toward the person

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	10	33.3	33.3	33.3
	tinggi	20	66.7	66.7	100.0
Total		30	100.0	100.0	

Lampiran 18

Dokumentasi Pengambilan Data



ITKES WHS
Wiyata Husada Samarinda

GAMBARAN DUKUNGAN EMOSIONAL PENGASUH PADA ANAK PANTI ASUHAN SELAMA PANDEMI *COVID-19* DI KOTA SAMARINDA

Utari¹, Siti Kholifah², Annisa A'in³

¹Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, ITKes Wiyata Husada Samarinda

Utari601@student.stikeswhs.ac.id

²Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, ITKes Wiyata Husada Samarinda

Sitikholidah@itkeswhs.ac.id

³Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, ITKes Wiyata Husada Samarinda

Annisaain@ikeswhs.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu dampak pandemi *covid-19* adalah pemberlakuan kebijakan pembelajaran jarak jauh dengan metode daring untuk semua pelajaran di seluruh dunia termasuk anak-anak di panti asuhan. Perubahan proses pembelajaran tersebut dapat berdampak pada perubahan emosional anak, sehingga dibutuhkan dukungan emosional dari pengasuh agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran dukungan emosional pengasuh pada anak panti asuhan selama pandemi *covid-19* di kota Samarinda. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Pengambilan data menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden pengasuh panti asuhan dan menggunakan teknik *total sampling*. **Hasil:** Berdasarkan distribusi frekuensi menunjukkan bahwa 17 responden (56,7%) memberikan dukungan emosional yang tinggi sedangkan 13 responden (43,3%) memberikan dukungan emosional rendah. Dukungan emosional tinggi pada pengasuh dikarenakan anak usia sekolah masih membutuhkan pendampingan dan dukungan dalam mengatasi masalah yang dihadapi selama pembelajaran daring di masa pandemi *covid-19*. Pada aspek dukungan emosional yaitu *emphy, caring, positive regard, dan encounregement tower the person*, salah satu aspek dengan presentase terbesar pada *encounregement tower the person* hasil keseluruhan tinggi dengan frekuensi sebanyak 20 responden (66,7%), dimana pengasuh memberikan dukungan pada anak berupa motivasi agar anak menjadi semangat dalam mencapai tujuan (*goal-directed behavior*). **Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pengasuh memberikan dukungan emosional tinggi namun tidak sedikit pengasuh memberikan dukungan emosional rendah, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi kurangnya dukungan emosional tersebut terutama pada anak panti asuhan selama pandemi *covid-19*.

Kata kunci : Dukungan Emosional, Pengasuh, Anak

THE OVERVIEW OF CARER EMOTIONAL SUPPORT TO ORIGINAL CHILDREN DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN SAMARINDA CITY

Utari¹, Siti Kholifah², Annisa A'in³

¹Student of Nursing S1 Study Program, ITKes Wiyata Husada Samarinda

Utari601@student.stikeswhs.ac.id

²Lecturer of the Nursing Science Study Program, ITKes Wiyata Husada Samarinda

Sitikholidah@itkeswhs.ac.id

³Lecturer of the Nursing Science Study Program, ITKes Wiyata Husada Samarinda

Annisaain@itkeswhs.ac.id

ABSTRACT

Background: The introduction of a distance learning policy using an online technique for all lessons around the world, including children in orphanages, is one of the consequences of the *covid-19* pandemic. Changes in the learning process can affect children's emotional changes, thus emotional support from caregivers is necessary for learning to go smoothly. **Objective:** The goal of this study is to look at how caregivers for orphaned children in Samarinda described their emotional support during the *covid-19* pandemic. **Methods:** The type of research used is quantitative with an analytical descriptive approach. Collecting data using a questionnaire with a sample of 30 respondents from orphanage caregivers and using a *total sampling* technique. **Results:** Based on the frequency distribution, 17 respondents (56.7%) gave high emotional support while 13 respondents (43.3%) gave low emotional support. High emotional support for caregivers because school-age children still need assistance and support in overcoming problems encountered during online learning during the COVID-19 pandemic. In the aspect of emotional support, namely *empathy, caring, positive regard, and encouragement toward the person*, one of the aspects with the largest percentage of the *encouragement toward the person* overall results is high with a frequency of 20 respondents (66.7%), where caregivers provide support to children in the form of motivation so that children become enthusiastic in achieving goals (*goal-directed behavior*). **Conclusion:** The findings show that while the majority of caregivers provide high emotional support, a small percentage of caregivers provide low emotional support, indicating that more research is needed into the factors that influence the lack of emotional support, particularly in orphanages during the *covid-19* pandemic.

Keywords: *Emotional Support, Caregivers, Children, Orphanage*

PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* memberikan dampak pada bidang kesehatan, ekonomi, sosial, serta dunia pendidikan dalam proses pembelajaran anak (Sebayang, 2020). Pembelajaran yang secara tatap muka kini berubah menjadi jarak jauh dengan metode daring (*online*) sehingga menjadi suatu hal yang tidak mudah bagi anak termasuk anak sekolah dasar yang tinggal dipanti asuhan (Muliawiharto & Ahmad, 2020).

Panti asuhan adalah tempat untuk merawat, memelihara, serta membantu anak-anak yang tidak memiliki orang tua, maupun yang memiliki ekonomi keluarga yang rendah (KBBI, 2021). Di Indonesia, terdapat sejumlah 8.000 panti asuhan dengan 50.000 anak didalamnya dan untuk di Kota Samarinda terdapat 28 panti asuhan dengan 208 anak asuh. dan terdapat pengasuh sebanyak 126 pengasuh (Dinsos, 2021). Sebagian besar anak yang tinggal dipanti asuhan adalah anak dengan usia sekolah yaitu berusia 6-12 tahun dan perubahan pembelajaran membuat anak mengalami perubahan kognitif, sosial, serta emosional (Muliawiharto & Achmad, 2020).

Perubahan kognitif yang dialami membuat anak tidak memahami materi sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Perubahan sosial yaitu anak menjadi kurang bersosialisasi sehingga anak tidak dapat bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Adanya perubahan ini anak mengalami perubahan emosional salah satunya perubahan motivasi belajar (Jati & Woro, 2020). Dalam hal ini memberikan dampak bagi pengasuh, dimana pengasuh harus meluangkan waktu dan selalu memantau aktivitas belajar anak dengan menemani anak serta memberikan dukungan.

Dukungan yang diberikan pengasuh dapat terdiri dari memberi dukungan kesehatan fisik dalam hal menjaga diri selama terjadinya pandemi *covid-19* serta memberi dukungan psikologis atau memberi dukungan emosional dalam menghadapi anak (Tuwu et al, 2020). Dukungan emosional adalah dukungan

yang diberikan saat seseorang mengalami masalah seperti dalam bentuk ungkapan empati, peduli, kepedulian, kesediaan, diperhatikan, serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan ataupun masalah yang sedang dihadapi (Nisak, 2017).

Dalam hal ini proses pembelajaran daring pada tingkatan Sekolah Dasar (SD), sangat membutuhkan pendampingan dari orang yang lebih dewasa, terutama pengasuh. dalam memberikan dukungan seperti mendampingi atau menemani anak, memberi motivasi dalam segala hal, menjadi teman bahagia untuk belajar, membimbing dan membantu dalam menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dihadapi anak-anak saat belajar (Gusmaniarti & Suweleh, 2019 dalam Lilawati, 2021). Dukungan emosional pengasuh ini tercipta saat pengasuh dan anak melakukan interaksi dan telah menganggap anak panti seperti anak pengasuh itu sendiri. Sehingga jika pengasuh yang berada di panti asuhan tidak memberikan dukungan emosional dengan baik, maka anak akan merasa tertekan, kehilangan semangat untuk sekolah, frustrasi, maupun merasa tidak berarti (Muliawiharto & Achmad, 2020). Sebaliknya, jika pengasuh memberikan dukungan emosional dengan baik pada anak, maka anak akan memiliki konsep diri yang positif tentang dirinya (Mahfuzh, 2001 dalam Putri, A 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan dari hasil wawancara dengan 6 pengasuh di panti asuhan "Kasih Bunda Utari" didapatkan hasil bahwa 3 pengasuh mengatakan selama pandemi menemani anak selama pembelajaran daring tetapi dikarenakan sibuk tidak semua anak didampingi dalam belajar. 3 pengasuh lainnya mengatakan tidak pernah menemani anak belajar karena sibuk dengan aktivitas pekerjaan mereka dalam mengurus kebutuhan anak serta anak yang sudah mampu atau mandiri dalam mengerjakan tugas sehingga tidak memerlukan dukungan.

Peneliti tertarik untuk meneliti gambaran dukungan emosional pengasuh

di panti asuhan dikarenakan selama pembelajaran daring anak butuh pengawasan dan dukungan secara emosional dari pengasuh panti asuhan yang menggantikan perannya sebagai orang tua dimana peran orang tua adalah menemani anak belajar dirumah.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah pengasuh panti asuhan di kota Samarinda dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden dan menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dukungan emosional dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh peneliti.

HASIL

Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Pada karakteristik kategori jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 23 responden (76.7%). Kategori usia 19-30 sebanyak 19 responden (63.3%). Kategori tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 21 responden (70.0%).

Distribusi Data Demografi

Karakteristik Responden yang memberikan Dukungan Emosional pada Anak Panti Asuhan (n=30)

Kategori	Jumlah	Presentase
Jenis kelamin	F	%
Laki – laki	7	23.3
Perempuan	23	76.7
Usia		
19 – 30 tahun	19	63.3
31 – 45 tahun	9	30.0
>45 tahun	2	6.7
Pendidikan		
SMA	21	70.0
Perguruan Tinggi	9	30.0
Total	30	100

Sumber : Data Primer 2021

b. Dukungan Emosional Pengasuh

Distribusi Frekuensi dan Presentase Berdasarkan Dukungan Emosional Pengasuh di Panti Asuhan Kota Samarinda (N=30)

Variabel	Jumlah	Presentase
Dukungan Emosional	F	%
Rendah	13	43,3
Tinggi	17	56,7
Total	30	100.0

Sumber : Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan data dari tabel diatas dukungan emosional tinggi pengasuh jumlahnya 17 responden (56.7%) tidak begitu jauh dengan dukungan emosional pengasuh lainnya.

c. Hasil Presentase Berdasarkan Indikator Dukungan Emosional

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori

N	Kategori	Frekuensi	Presentase %
1.	Empathy		
	Rendah	14	46.7
	Tinggi	16	53.3
	Total	30	100.0
2.	Caring		
	Rendah	15	50.0
	Tinggi	15	50.0
	Total	30	100.0
3.	Positive Regfard		
	Rendah	13	43,3
	Tinggi	17	56,7
	Total	30	100.0
4.	Encounregement tower the person		
	Rendah	10	33.3
	Tinggi	20	66.7
	Total	30	100.0

Sumber: Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas hasil frekuensi dukungan emosional terbesar ada pada kategorik *Encounregement tower the person*.

PEMBAHASAN

Dukungan Emosional Pengasuh Pada Anak Panti Asuhan Selama Pandemi Covid-19

Pada hasil penelitian ini tentang gambaran dukungan emosional pengasuh pada anak panti asuhan selama pandemi *covid-19* di Kota Samarinda dengan melibatkan 30 responden dimana responden diambil dari beberapa panti asuhan dengan jumlah pengasuh yang berbeda-beda di setiap tempat.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden perempuan dengan jumlah 23 responden (76,7%). Perempuan ketika menghadapi anak mempunyai sisi lembut dalam bersikap, bertindak serta lebih peka terhadap situasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrini (2019) bahwa perempuan cenderung lebih menggunakan perasaan dan berhati-hati serta teliti dalam melakukan interaksi dengan anak. Sehingga memberikan pengaruh pada anak dalam bergantung ketika membutuhkan seseorang dalam mencari solusi saat menghadapi masalah.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengasuh memberikan dukungan emosional tinggi sebanyak 17 responden (56,7%). Dukungan emosional adalah dukungan yang diberikan kepada seseorang saat seseorang sedang mengalami masalah dan membutuhkan dukungan untuk mengatasi keadaan yang dialaminya seperti dalam bentuk ungkapan empati, peduli, kepedulian, dan perhatian kepada seseorang (Nisak, 2017). Pengasuh memberikan dukungan emosional dikarenakan anak masih membutuhkan pendampingan dan dukungan dalam mengatasi masalah yang dihadapi selama pembelajaran daring di masa pandemi *covid-19*.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manik (2020) bahwa pengasuh memberikan dukungan pada anak dikarenakan anak belum mampu mengatasi atau menghadapi suatu masalah dan masih membutuhkan orang lain. Dukungan yang diberikan pengasuh membuat anak merasa tidak tertekan ketika menghadapi masalah, anak menjadi bahagia, serta anak memiliki konsep diri yang positif pada dirinya. Adanya pendampingan pengasuh dapat

membantu anak ketika mengalami masalah (Mahfuzh, 2001 dalam Putri, 2017).

Dalam hal ini memberikan pengaruh pada anak sehingga anak dapat memecahkan masalah, melawan *stressor*, dan mengatasi atau melewati masa-masa sulit serta menjadi individu yang mandiri dalam menyelesaikan masalah (Tyas, 2014 dalam Sholihah et al. (2020). Dukungan emosional ini juga dapat membuat anak merasa tidak cemas, merasa aman, nyaman dan tenang serta anak merasa dicintai dan disayangi (Nisak, 2017).

Dukungan emosional pengasuh merupakan sikap pengasuh dalam berinteraksi dengan anak-anak asuhnya, sikap ini meliputi cara pengasuh memberikan empati, caring, tanggapan positif serta motivasi. Salah satu aspek dukungan emosional dengan presentase terbesar berada pada *encounregement tower the person* (dukungan kepada orang lain) hasil keseluruhan tinggi dengan frekuensi sebanyak 20 responden (66,7%), dimana pengasuh memberikan dukungan pada anak berupa motivasi agar anak mencapai tujuan yang diinginkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manik (2020) bahwa *Encounregement tower the person* berupa tindakan untuk memberikan dorongan kepada individu agar tetap termotivasi dan menuju kearah yang positif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Manik (2020) juga mengatakan bahwa adanya dukungan yang diberikan pengasuh dapat menjadi salah satu solusi dan memberikan pengaruh pada anak. Anak yang merasakan dukungan dari pengasuh akan dapat termotivasi untuk meningkatkan kemampuan belajar serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Pada penelitian ini aspek dukungan emosional yang kurang didapatkan pada perilaku caring pengasuh yaitu sama proporsinya antara tinggi dan rendah. Hal ini disebabkan karena sikap dan tindakan pengasuh kurang dalam memberikan perhatian, rasa empati, kasih sayang serta

memahami keadaan anak saat mengalami kesulitan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrini (2019) bahwa kurangnya perilaku caring pengasuh pada anak dikarenakan pengasuh sibuk dengan pekerjaan sendiri serta kurang memperhatikan kondisi anak. Hal ini menyebabkan anak merasa tidak diperhatikan, tidak mendapatkan dukungan, kasih sayang dari pengasuh serta anak merasa bahwa pengasuh menyayangi anak asuh lainnya (Dwinarta & Elen, 2017 dalam Krisdayanti, 2019). Dalam hal ini pengasuh perlu meningkatkan perilaku caring pada anak panti asuhan.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh yang memberikan dukungan emosional tinggi sebanyak 17 responden (56,7%) dan yang memberikan dukungan emosional rendah sebanyak 13 responden (43,3%) hal ini menunjukkan bahwa 3 panti asuhan sebagian besar memberikan dukungan emosional tinggi namun tidak sedikit pengasuh yang memberikan dukungan emosional rendah, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi kurangnya dukungan emosional tersebut terutama pada anak panti asuhan selama pandemi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrini, Suwirna. 2019. *Gambaran Perilaku Caring Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2019*. Prodi S1 Keperawatan. Fakultas Keperawatan. Universitas Andalas.
- Jati, L,T,S, dan Woro, S. (2021). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perkembangan Anak Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES.
- Krisdayanti, Dinda. 2019. *Perbandingan Perilaku Caring Pada Mahasiswa Keperawatan Angkatan 2015 Dan Mahasiswa Profesi Ners Angkatan 21 Dan 22 Di Fakultas Keperawatan Universitas Jember*. Prodi Ilmu Keperawatan. Fakultas Keperawatan. Universitas Jember.
- Lilawati, Agustien. (2021). *Peran Orang Tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi*. Jurnal obesesi: jurnal pendidikan anak usia dini. 5 (1). 549-558.
- Manik, Evita, F.A. 2020. *Efektifitas Dukungan Emosional Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Unuversitas Sumatera Utara Yang Sedang Mengerjakan Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Muliawiharto, Ali, dan Ahmad Mujab Musykur. 2020. *Hubungan Antara Dukungan Emosional Pengasuh Dengan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan Di Kecamatan Tembalang*. Jurnal empati, 8 (4). 40-51.
- Nisak, Chairun. 2017. *Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya Dengan Mekanisme Koping Pada Remaja Perempuan Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember*. Prodi Ilmu Keperawatan. Fakultas Keperawatan. Universitas Jember.
- Putri, Adinda Dwi. 2017. *Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Remaja Di Panti Asuhan Tharilqul Jannah Bekasi*. Prodi S1 Psikologi. Fakultas Pendidikan Psikologi. Universitas Negeri Jambi.
- Rahmadiana et al. (2019). *Kontribusi Pengasuh Di Panti Asuhan Muslim Dalam Pemenuhan Dimensi Emotional Warmth Berdasarkan Kerangka Perlindungan Dan Kesejahteraan Sosial Anak*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial. 20 (1). 30-49.
- Sholihah et al. (2020). *Aspek Kehangatan Dan Kepercayaan Dalam Kualitas Kelekatan Anak Dengan Pengasuh*

Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Alkautsar Lembang Kabupaten Bending Barat. Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial. 2 (1), 1-17.

Tuwu et al. 2020. *Pemberian Dukungan Psikososial Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Di Era Pandemi Covid-19. Jurnal Publicuho, 3 (3). 394-404.*



